

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)**

##### **1. Pengertian MGMP**

MGMP merupakan singkatan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Istilah ini dipakai sekumpulan guru setingkat SMP dan SMA/SMK sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalitas bagi guru semua mata pelajaran baik secara individu maupun organisasi.<sup>1</sup> Sedangkan untuk tingkat SD maupun MI istilah tersebut disingkat KKG yang memiliki arti Kelompok Kerja Guru. Setiap guru SMP dan SMA/ SMK secara langsung menjadi anggota MGMP secara mandiri dan berdaya. Maka MGMP adalah organisasi yang bersentuhan langsung dengan guru yang berfungsi sebagai penyambung lidah antar guru mata pelajaran.

Musyawah Guru Mata Pelajaran (MGMP) awalnya disebut Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS) adalah suatu organisasi profesi guru yang bersifat non struktural yang dibentuk oleh guru-guru di Sekolah Menengah (SMP atau SMA) di suatu wilayah sebagai wahana untuk saling bertukar pengalaman guna meningkatkan kemampuan guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Juwairiyah, *Profesionalisme Guru Dalam Melaksanakan KKG dan MGMP* (Balai Diklat Keagamaan Medan, 2014), hlm. 2.

<sup>2</sup><http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/15/memberdayakan-mgmp/>, diakses tanggal 12 November 2015.

Adapun jangkauan MGMP bermula dari perkumpulan guru di tingkat kabupaten atau kota. Hal ini untuk mencakup permasalahan-permasalahan yang ada pada guru secara meluas, sehingga kesenjangan yang ada pada guru lebih kecil, terutama di daerah terpencil. Selain itu, kerjasama yang dihimpun dapat lebih mengetahui permasalahan dan solusi kelompok kerja tersebut secara menyeluruh.

Terkait peraturan mengenai MGMP, Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mempersyaratkan guru untuk:

- a. Memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4.
- b. Memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
- c. Memiliki sertifikat pendidik.

Dengan berlakunya undang-undang ini, diharapkan memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui pelatihan, penulisan karya ilmiah, pertemuan di MGMP. Dengan demikian, MGMP memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru.

## **2. Peran MGMP**

Tidak asing lagi bagi para guru bahwa MGMP merupakan forum atau wadah profesionalisme guru mata pelajaran yang berada pada suatu wilayah kabupaten/kota. Ruang lingkupnya meliputi guru mata pelajaran pada tingkat jenjang pendidikan SMP, SMA, dan SMK, baik sekolah tersebut Negeri maupun Swasta, ataupun guru yang berstatus PNS maupun

swasta pula. Prinsip kerjanya adalah cerminan kegiatan “*Dari, oleh, dan untuk guru*” dari semua sekolah. Atas dasar ini, maka MGMP merupakan organisasi non struktural yang bersifat mandiri, berasaskan kekeluargaan, dan tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga lain.<sup>3</sup>

Dalam hal ini, adapun tujuan diselenggarakannya MGMP antara lain yaitu:

1. Untuk memotivasi guru guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat evaluasi program pembelajaran dalam rangka meningkatkan keyakinan diri sebagai guru profesional.
2. Untuk meningkatkan kemampuan dan kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat menunjang usaha peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan.
3. Untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dan dialami oleh guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan mencari solusi alternatif pemecahannya sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing, guru, kondisi sekolah, dan lingkungannya.
4. Untuk membantu guru memperoleh informasi teknis edukatif yang berkaitan dengan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan kurikulum, metodologi, dan sistem pengujian yang sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

---

<sup>3</sup><http://elyhamdan.wodpress.com>, diakses tanggal 12 Oktober 2015.

5. Untuk saling berbagi informasi dan pengalaman dari hasil lokakarya, simposium, seminar, diklat, *classroom action research*, referensi, dan kegiatan profesional lain yang dibahas bersama-sama.

Selain itu, MGMP juga dituntut untuk berperan sebagai:<sup>4</sup>

1. Reformator dalam *classroom reform*, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif.
2. Mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian.
3. *Supporting agency* dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah.
4. Collaborator terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan.
5. Evaluator dan *developer school reform* dalam konteks Manajemen Pengembangan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS).
6. *Clinical dan academic supervisor*, dengan pendekatan penilaian appraisal.

Berdasarkan tujuan dan peran di atas, maka berikut ini adalah beberapa fungsi yang diemban MGMP, yaitu:

1. Menyusun program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek, serta mengatur jadwal dan tempat kegiatan secara rutin.
2. Memotivasi para guru untuk mengikuti kegiatan MGMP secara rutin, baik di tingkat sekolah, wilayah, maupun kota.

---

<sup>4</sup>*Ibid*

3. Meningkatkan mutu kompetensi profesionalisme guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengujian/evaluasi pembelajaran di kelas, sehingga mampu mengupayakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan di sekolah.
4. Mengembangkan program layanan supervisi akademik klinis yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif.
5. Mengembangkan silabus dan melakukan Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), Modifikasi RPP dengan memasukkan pendidikan karakter bangsa, kewirausahaan, budaya lingkungan, anti korupsi, dan sebagainya). Misal ; memasukkan nilai-nilai moral seperti kerja keras dalam materi bacaan bahasa Arab.
6. Mengupayakan lokakarya, simposium, dan sejenisnya atas dasar inovasi manajemen kelas, manajemen pembelajaran efektif (seperti : PAKEM-Pendekatan Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan-, *joyful and quantum learning*, hasil *classroom action research*, hasil studi komparasi atau berbagai studi informasi dari berbagai narasumber, dan lain-lain).
7. Merumuskan model pembelajaran yang variatif dan alat-alat peraga praktik pembelajaran program *Life Skill*, *Lesson study*, dan PTK.

8. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGMP Propinsi dan MGMP nasional serta berkolaborasi dengan MKKS dan sejenisnya secara kooperatif.
9. Melaporkan hasil kegiatan MGMP secara rutin setiap tahun pelajaran kepada Dinas Pendidikan.
10. Berpartisipasi membantu Dinas Pendidikan membuat pemetaan guru, SDM, kebutuhan guru dalam mengembangkan profesionalismenya, dan berada di garda terdepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Apabila fungsi-fungsi di atas dapat dilakukan, MGMP tersebut berdaya dan akan memenuhi harapan semua guru, maka harapan semua guru akan terpenuhi. Di mana tujuan dan peran MGMP terhadap pembelajaran sangat besar baik di tingkat kabupaten/kota menuju tingkat bawah yang berada di wilayah sekolah. Kehadiran MGMP tidak boleh dipandang sebelah mata walau terkadang pelaksanaannya masih kurang maksimal.

## **B. Pengembangan Kurikulum**

### **1. Pengertian Pengembangan Kurikulum**

Hakikat pengembangan kurikulum terlebih dahulu perlu diketahui sebelum membahas panjang lebar tentang segala yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum. Hal ini sangat penting, sebab pemahaman akan hakikat pengembangan akan membawa pada pemahaman bagaimana seharusnya proses pengembangan dilakukan. Kata

Pengembangan bisa disamakan dengan kata *development* dalam bahasa Inggris. Menurut *Longman Dictionary of Contemporary English*, *development* isto come orto bring gradually to a larger, more completemore advanced state, (cose to) grow or increase.<sup>5</sup>Dari pengertian ini, pengembangan dimaknai sebagai sebuah proses yang membawa ke arah yang lebih lengkap dari kondisi semula. Maksudnya adalah adanya perubahan antara sebelum dilakukan pengembangan dan setelahnya.

Pengembangan juga menunjukkan kepada suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu cara yang “baru”, di mana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan.<sup>6</sup> Pengertian pengembangan ini bisa berlaku juga bagi kurikulum pendidikan, karena kurikulum juga harus dikembangkan yang terkait dengan penyusunan kurikulum itu sendiri dan pelaksanaannya pada satuan pendidikan disertai dengan adanya penilaian dan penyempurnaan.

Pengertian pengembangan kurikulum itu sendiri menurut Sukmadinata adalah penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), atau bisa juga menyempurnakan kurikulum yang sudah ada (*curriculum inprovement*), ataupun menyusun seluruh perangkat kurikulum mulai dari dasar-dasar kurikulum, struktur dan mata pelajaran, garis besar program pengajaran, sampai dengan pedoman-pedoman pelaksanaan (*macro curriculum*). Sementara Murray Print

---

<sup>5</sup>*Longman Dictionary of Contemporary English* (United Kingdom: Longman Group, 1989), hlm. 32.

<sup>6</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabet, 2012), hlm. 34.

mengungkapkan: *“curriculum development is defined as the process of planning, instructing, implementing, and evaluating learning opportunities to produce desired changes in learners.”* Pengembangan kurikulum merupakan proses merancang, membangun, menerapkan, dan mengevaluasi peluang-peluang pembelajaran yang diharapkan bisa menghasilkan perubahan-perubahan pada diri pembelajar.<sup>7</sup>

Seller dan Miller (1985) mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Dia memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain sebagainya. Berdasarkan orientasi itu, selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi program pembelajaran, diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan dievaluasi. Hasil evaluasi itulah kemudian dijadikan bahan dalam menentukan orientasi, begitu seterusnya, hingga membentuk siklus.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum yaitu cara untuk merencanakan dan melaksanakan kurikulum pendidikan di suatu satuan pendidikan, serta mengevaluasinya sebagai proses penyempurnaan yang sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan pengalaman belajar dan tujuan-tujuan tertentu

---

<sup>7</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, hlm. 34.

supaya menghasilkan perubahan pada peserta didik. Pengembangan kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis (*written curriculum* atau *document curriculum*) dan sisi kurikulum sebagai implementasi (*curriculum implementation*) yang tidak lain adalah sistem pembelajaran.

Pengembangan kurikulum merupakan proses siklus yang meliputi empat unsur, yaitu:

- a. Tujuan, yaitu dengan mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.
- b. Metode dan material, yaitu mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan isi kurikulum untuk mencapai tujuan-tujuan tadi.
- c. Penilaian atau evaluasi, yaitu dengan menilai keberhasilan dalam hubungannya dengan tujuan serta untuk mengembangkan tujuan-tujuan baru.
- d. Balikan atau *feedback*, yaitu umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh akan menjadi titik tolak untuk studi selanjutnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41-42.

## 2. Asas-Asas Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum memerlukan asas-asas yang kuat agar tujuan kurikulum tercapai sesuai dengan kebutuhan. Fungsi asas atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Semakin kukuh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kukuh pula gedung tersebut. Layaknya membangun sebuah gedung, maka menyusun dan mengembangkan sebuah kurikulum juga harus didasarkan pada fondasi yang kuat.

Pada umumnya dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum dapat berpegang pada asas religius, asas filosofis, asas psikologis, asas sosial budaya, asas ilmu pengetahuan dan teknologi, dan asas organisatoris. Asas-asas pengembangan kurikulum tersebut lebih jelasnya diuraikan sebagaimana berikut ini.

### a. Asas Religius

Salah satu asas pengembangan kurikulum yang terpenting adalah asas religius atau agama sebagaimana yang disampaikan Muhammad al Thoumy al Syaibany (1979). Kurikulum yang akan dikembangkan dan diterapkan hendaknya berdasarkan nilai-nilai ilahiyah atau ketuhanan, sehingga dengan dasar ini kurikulum diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mengembangkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia memerlukan asumsi-asumsi religius. Asas religius merupakan asumsi-asumsi yang bersumber dari ajaran agama yang dijadikan titik tolak dalam berpikir dan melakukan pengembangan serta implementasi kurikulum. Asas religius merupakan dasar yang berupa nilai-nilai ilahiyah yang tertuang dalam kitab suci yang berisi nilai-nilai kebenaran yang universal, abadi, dan bersifat futuristik.<sup>9</sup>

b. Asas filosofis

Pengembangan kurikulum memerlukan filsafat sebagai asas atau landasan. Filsafat secara harfiah dapat diartikan sebagai cinta yang mendalam akan kearifan. Secara populer, filsafat sering diartikan sebagai pandangan hidup suatu masyarakat atau individu.<sup>10</sup> Dalam pengembangan kurikulum, asas ini berhubungan dengan filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat dan pendidikan berkaitan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang

---

<sup>9</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 34-35.

<sup>10</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 42.

sesuatu, terutama berkenaan dengan arti kehidupan. Pandangan ini lahir dari kajian suatu masalah, norma-norma agama dan sosial yang dianutnya. Perbedaan pandangan dapat menyebabkan timbulnya perbedaan arah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik.<sup>11</sup>

Seorang pengembang kurikulum dalam mengambil keputusan harus memperhatikan falsafah bangsa, falsafah lembaga pendidikan, dan falsafah pendidik. Tujuan pendidikan suatu negara sangat tergantung pada dasar dan falsafahnya, terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh negara tertentu. Pendidik juga harus mengerti filsafat bangsanya, agar dapat membentuk anak yang memiliki pandangan hidup yang benar, supaya dapat mewujudkan manusia yang sesuai dengan cita-cita luhur dan karakter bangsa.

Filsafat sebagai landasan pengembangan kurikulum menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok seperti: Ke mana peserta didik akan dibawa? Masyarakat yang bagaimana yang akan dikembangkan melalui pendidikan tersebut? Apa hakikat pengetahuan yang harus dipelajari dan dikaji peserta didik? Norma-norma atau sistem nilai yang bagaimana yang harus diwariskan kepada anak didik sebagai generasi penerus? Bagaimana sebaiknya proses pendidikan itu berlangsung?.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru ...*, hlm. 34-35.

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran ...*, hlm. 43.

Demikian mendasarnya pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh filsafat dan kedudukannya yang begitu mendasar, filsafat setidaknya memiliki empat fungsi dalam pengembangan kurikulum. Pertama, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Kedua, filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari. Ketiga, filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. Keempat, filsafat dapat menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan.<sup>13</sup>

Berdasarkan hal-hal di atas, kurikulum memang senantiasa berkaitan erat dengan filsafat pendidikan, karena filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Filsafat pendidikan menggambarkan manusia yang diharapkan oleh masyarakat. Filsafat pendidikan juga menjadi landasan dan sumber untuk menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai dengan alat yang disebut kurikulum. Sebagaimana pandangan Butler yang menyebutkan bahwa antara filsafat dan filsafat pendidikan memiliki hubungan yang erat. Filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktek pendidikan, sedangkan praktek pendidikan memberikan bahan-bahan pertimbangan filosofis.<sup>14</sup>

Pengembang kurikulum memang mutlak memerlukan filsafat sebagai asas-asasnya, dan memperhatikan falsafah bangsa, falsafah

---

<sup>13</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 35. Lihat juga Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran ...*, hlm. 43.

<sup>14</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40.

lembaga pendidikan, maupun falsafah pendidik. Sehingga tujuan pendidikan menjadi jelas dan kurikulum yang dihasilkan bisa menjadikan manusia-manusia yang sesuai dengan cita-cita luhur yang diharapkan, demi majunya pendidikan di suatu bangsa.

c. Asas psikologis

Psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental.<sup>15</sup> Sedangkan kurikulum merupakan rancangan program pendidikan yang bertujuan untuk merubah perilaku manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pengembang kurikulum harus melandaskan pada teori-teori psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku dikembangkan dalam berbagai aspeknya, seperti fisik, kognitif, sosial emosional, dan nilai moral.

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mengantarkan anak didik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Secara psikologis, anak didik memiliki keunikan-keunikan dan perbedaan-perbedaan, baik perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahun perkembangannya. Dengan alasan itulah, teori belajar (*nadzriyatu at-ta'allum*), psikologi belajar (*sikulûjiyah at-ta'allum*), dan psikologi perkembangan anak (*sikulûjiyah al-numuwwi*) menjadi dasar proses belajar mengajar dan pengembangan kurikulum.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>John W Santrok, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 4.

<sup>16</sup>Yahya Hamid Hindam dan Jabir Abdul Hamid Jabir, *Al-Manâhij* (Kairo: Dâr al-Nadwah al-'Arabiyyah, 1978), hlm. 27-25.

Pandangan guru terhadap suatu teori belajar dan pembelajaran akan mempengaruhi cara dia dalam mengelola pembelajarannya. Adakalanya guru kurang atau tidak memperhatikan tingkat kemampuan dan perkembangan peserta didik, dan hanya mementingkan penyampaian materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, ruang lingkup (*scope*) isi kurikulum pada suatu jenjang atau tingkat tertentu berbeda dengan jenjang atau tingkat lainnya. Dengan demikian, memang terdapat hubungan yang erat antara kurikulum dengan psikologi belajar dan psikologi perkembangan anak. Faktor peserta didik tidak bisa diabaikan dalam pengembangan kurikulum.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum harus berlandaskan psikologi. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan berkaitan dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Adanya kurikulum diharapkan dapat mengembangkan perilaku baru berupa kemampuan atau kompetensi actual dan potensial dari setiap peserta didik, serta kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki untuk waktu yang relatif lama.

d. Asas sosial-budaya

Lembaga pendidikan atau khususnya sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat dan pedoman dalam proses pendidikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Masyarakat tidak bersifat statis. Seiring

dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat selalu mengalami perubahan, bergerak menuju perkembangan yang semakin kompleks. Perubahan bukan hanya terjadi pada sistem nilai, akan tetapi juga pada pola kehidupan, struktur sosial, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat.

Dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks tersebut, maka muncul pula berbagai kekuatan kelompok yang dapat memberikan tekanan terhadap penyelenggaraan dan praktik pendidikan termasuk di dalamnya tekanan-tekanan dalam proses pengembangan isi kurikulum sebagai alat dan pedoman penyelenggaraan pendidikan. Kesulitan yang dihadapi oleh para pengembang kurikulum adalah manakala setiap kelompok sosial itu memberikan masukan dan tuntutan yang berbeda sesuai dengan kepentingan kelompoknya, seperti misalnya tuntutan agama, politik, militer, industri, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Para pengembang kurikulum seharusnya memperhatikan setiap tuntutan dan tekanan masyarakat yang berbeda itu, walaupun dirasakan susah. Oleh sebab itu, menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan masyarakat merupakan salah satu langkah penting dalam proses penyusunan suatu kurikulum. Dalam konteks inilah pengembangan kurikulum perlu menjalankan peran evaluatif dan peran kritisnya dalam menentukan muatan kurikulum.

---

<sup>17</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran ...*, hlm. 55-56.

Tugas para pengembang kurikulum yang berasaskan sosial menurut Abdullah Idi adalah: 1) mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat sebagaimana dirumuskan dalam undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pemerintah, dan lain-lain, 2) menganalisis masyarakat di mana sekolah berada, 3) menganalisis masyarakat dan tuntutan terhadap tenaga kerja, 4) menginterpretasikan kebutuhan individu dalam ruang lingkup kepentingan nasional.<sup>18</sup>

Kebudayaan sendiri adalah salah satu hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan suatu kurikulum. Murray Print menyatakan pentingnya kebudayaan sebagai landasan bagi kurikulum dengan mengatakan bahwa *curriculum is a construct of that culture*.<sup>19</sup> Kebudayaan merupakan keseluruhan totalitas cara manusia hidup dan mengembangkan pola kehidupannya, sehingga ia tidak saja menjadi landasan di mana kurikulum dikembangkan tetapi juga menjadi target hasil pengembangan kurikulum.

Bahkan akhir-akhir ini ramai diperbincangkan wacana pendidikan dengan pendekatan multikultural dalam pengembangan kurikulum. Menurut Musa Asy'ari pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multicultural diharapkan adanya

---

<sup>18</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 63.

<sup>19</sup>Murray Pratty, *Curriculum Development and Design* (S t. Leonard: Allen & Urwin Pty, Ltd., 1993), hlm. 15.

kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan dan konflik sosial. Tanpa pendidikan multikultural, maka konflik sosial yang destruktif akan terus menjadi suatu ancaman yang serius bagi keutuhan dan persatuan bangsa.<sup>20</sup>

Atas dasar posisi multikultural sebagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum maka pendekatan ini diartikan sebagai prinsip yang menggunakan kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar, sehingga peserta didik dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

e. Asas ilmu pengetahuan dan teknologi

Pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga terus berkembang. Ilmu pengetahuan merupakan seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui penelitian ilmiah, sedangkan teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Sejak abad pertengahan ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini banyak didasari oleh

---

<sup>20</sup>Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 47-48.

penemuan dan hasil pemikiran filsuf Yunani kuno seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan Archimides.<sup>21</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai hasil kemampuan berfikir manusia telah membawanya pada masa yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Terciptanya produk-produk teknologi seperti radio, televisi, satelit video, telepon, dan lain-lain sangat membantu kebutuhan akan informasi dan hiburan. Produk-produk tersebut membawa dampak yang positif dan negatif dalam kehidupan, sehingga perlu disikapi dengan bijak mungkin, terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan.

Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan produk-produk teknologi seperti televisi, video, komputer, internet, dan lain-lain. Perkembangan produk teknologi dan informasi yang semakin canggih, menuntut pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang memadai dari para guru dan pelaksana program pendidikan lainnya, karena pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat, termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka ilmu pengetahuan dan teknologi harus menjadi asas atau landasan dalam pengembangan kurikulum.

---

<sup>21</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 47.

f. Asas organisatoris

Suatu aktivitas dalam mencapai tujuan pendidikan formal perlu suatu bentuk yang jelas tentang bahan yang akan disajikan atau diproses kepada peserta didik. Pola atau bentuk bahan yang akan disajikan inilah yang dimaksud organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum adalah suatu faktor yang penting sekali dalam pengembangan kurikulum dan berkaitan erat dengan pendekatan apa yang akan dipergunakan dan program pendidikan yang hendak dicapai, karena pendekatan dan tujuan itu akan menentukan isi bahan pelajaran dan cara menyajikannya.

Organisasi bahan pelajaran yang dipilih harus serasi dengan tujuan dan sasaran kurikulum, yang pada dasarnya disusun dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang konkrit kepada yang abstrak, dan dari ranah atau domain tingkat rendah kepada ranah yang lebih tinggi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan asas organisatoris adalah: a) tujuan bahan pelajaran, b) sasaran bahan pelajaran, c) pengorganisasian bahan.<sup>22</sup>

Kurikulum jika dilihat dari organisasinya ada tiga kemungkinan tipe atau bentuk kurikulum, yaitu *separatedsubject curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*. Apabila mengikuti model *separatedsubject curriculum*, maka mata pelajaran

---

<sup>22</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm.75.

disajikan secara terpisah. Masing-masing berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu. Mata pelajaran itu terlepas satu sama lain, seperti *Nahwu*, *Sharaf*, *Muthâla'ah*, *Muhâdatsah*, *Khitâbah*, dan lain-lain. Apabila mengikuti model *correlated curriculum* maka bisa dalam bentuk penggabungan mata pelajaran yang di atas menjadi bidang studi bahasa Arab, atau penggabungan dan pengkorelasian antara al-Qur'an Hadits, Akidah-Akhlak, Sejarah Islam, dan Fiqih menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI). Apabila mengikuti model *integrated curriculum* maka dalam prakteknya menghilangkan batas-batas antara semua mata pelajaran dan bidang studi. Jadi semuanya telah menjadi satu kesatuan yang bulat.<sup>23</sup>

Batasan kurikulum bahasa Arab yaitu pada penguasaan empat maharah yang dijadikan sebagai tujuan pembelajaran bahasa Arab yaitu kompetensi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk menghilangkan batas antara Kurikulum bahasa Arab dengan mata pelajaran agama Islam (PAI), maka diperlukan pengambilan isi materi pelajaran-pelajaran tersebut yang kemudian diaplikasikan dalam teks percakapan, bacaan, maupun dalam sejumlah latihan. Seperti mengambil materi sabar pada mata pelajaran akidah akhlak yang diaplikasikan dalam bentuk percakapan bahasa Arab.

---

<sup>23</sup>Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 57-58. Lihat juga Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 43-45.

### 3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Seorang pengembang kurikulum biasanya menggunakan beberapa prinsip yang dijadikan sebagai acuan agar kurikulum yang dihasilkan itu memenuhi harapan *stakeholders* pendidikan yang meliputi peserta didik, pihak sekolah, orang tua, masyarakat pengguna lulusan, dan pemerintah. Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum.

Nana Syaodih Sukmadinata membagi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum ke dalam dua kelompok: a) Prinsip umum, meliputi prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektifitas. b) Prinsip khusus, meliputi prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.<sup>24</sup>

#### a. Prinsip-prinsip umum

Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum meliputi:

##### 1) Prinsip relevansi

Kurikulum merupakan pedoman pendidikan untuk membawa peserta didik agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, serta membekali peserta didik baik dalam

---

<sup>24</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 150-154.

bidang pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Inilah yang disebut dengan prinsip relevansi.

Ada dua macam relevansi, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal.<sup>25</sup> Relevansi internal adalah bahwa setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu keserasian antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi, atau pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik, strategi atau metode yang digunakan, serta alat penilaian untuk melihat ketercapaian tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum.

Relevansi eksternal berkaitan dengan keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar peserta didik yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Ada tiga macam relevansi eksternal dalam pengembangan kurikulum. Pertama, relevan dengan lingkungan hidup peserta didik. Artinya, bahwa proses pengembangan dan penetapan isi kurikulum hendaknya sesuai dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar peserta didik.<sup>26</sup> Misalnya untuk peserta didik yang ada di perkotaan perlu diperkenalkan kehidupan di lingkungan kota. Demikian juga

---

<sup>25</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran ...*, hlm. 39. Lihat juga Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 150.

<sup>26</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran ...*, hlm. 39-40.

untuk peserta didik yang tinggal di pedesaan, atau yang tinggal di daerah pantai maka disesuaikan dengan kehidupan mereka.

Kedua, relevan dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan yang akan datang. Artinya, isi kurikulum harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Selain itu, apa yang diajarkan kepada peserta didik harus bermanfaat untuk kehidupan peserta didik pada waktu yang akan datang. Misalnya untuk kehidupan yang akan datang, penggunaan komputer dan internet akan menjadi salah satu kebutuhan, maka dengan demikian bagaimana cara memanfaatkannya terutama untuk mendapatkan informasi harus diperkenalkan kepada peserta didik. Demikian juga dengan kemampuan berbahasa asing yang akan semakin dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi dunia global seperti saat ini dan yang akan datang.

Ketiga, relevan dengan tuntutan dunia pekerjaan. Artinya, bahwa apa yang diajarkan di sekolah harus mampu memenuhi dunia kerja. Sekolah kejuruan contohnya, kalau dahulu di sekolah kejuruan ekonomi dilatih bagaimana peserta didik mampu menggunakan mesin ketik sebagai alat untuk keperluan surat menyurat, maka sekarang mesin yang digunakan adalah komputer. Dengan demikian, keterampilan komputer harus diajarkan. Demikian juga dengan tuntutan kerja kepariwisataan, perbankan, perhotelan, kewirausahaan, dan lain sebagainya. Pengembangan

kurikulum harus menyesuaikan dengan tuntutan pekerjaan di setiap bidang.<sup>27</sup>

Relevansi pendidikan dengan kehidupan bukan hanya berkisar pada segi bahan atau isi pendidikan, akan tetapi juga menyangkut implikasinya yang menyangkut kegiatan dan pengalaman belajar. Pengembangan kurikulum harus bisa sesuai dengan jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk memenuhi relevansi ini, maka dalam proses pengembangannya sebelum ditentukan apa yang menjadi isi dan model kurikulum yang bagaimana yang akan digunakan, perlu dilakukan studi pendahuluan dengan menggunakan metode dan pendekatan seperti melakukan survei kebutuhan dan tuntutan masyarakat, atau melakukan studi tentang jenis-jenis pekerjaan yang dibutuhkan oleh setiap lembaga atau instansi.

## 2) Prinsip efektivitas dan efisiensi

Efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan seberapa jauh apa yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan atau tercapai. Terdapat dua aspek yang dapat ditinjau dalam suatu pengembangan kurikulum. Pertama, efektivitas berhubungan dengan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. Kedua, efektivitas kegiatan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan

---

<sup>27</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran ...*, hlm. 39-40.

belajar. Efektivitas kegiatan guru berhubungan dengan keberhasilan mengimplementasikan program sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Sedangkan efektivitas belajar peserta didik menyangkut seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang diinginkan dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang ditempuh.<sup>28</sup> Sebagai implikasinya adalah mengusahakan agar kegiatan pembelajaran dapat membuahkan hasil atau mencapai tujuan pendidikan.

Prinsip yang juga harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum adalah efisiensi. Prinsip efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, sarana prasaran, biaya, dan sebagainya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana dan biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal. Betapa pun bagus dan idealnya suatu kurikulum manakala menuntut peralatan, sarana prasarana yang sangat khusus serta mahal pula harganya, maka kurikulum itu tidak efisien.<sup>29</sup> Kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan. Dengan kata lain, prinsip ekonomis harus diterapkan, yaitu dengan tenaga, waktu, dan biaya sedikit atau sekecil mungkin

---

<sup>28</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 75. Lihat juga Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran ...*, hlm. 41-42.

<sup>29</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran ...*, hlm. 42.

bisa mendapatkan hasil yang optimal.<sup>30</sup> Sebagai imlementasinya adalah mengusahakan agar kegiatan pembelajaran dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat, sehingga hasil kegiatan pembelajaran dapat memenuhi harapan.

### 3) Prinsip kontinuitas dan fleksibilitas

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa perlu dijaganya saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara suatu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara suatu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaannya.<sup>31</sup> Prinsip ini sangat penting bukan hanya untuk menjaga agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan materi pelajaran yang memungkinkan program pengajaran tidak efektif dan efisien, akan tetapi juga untuk keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.

Untuk menjaga agar prinsip kontinuitas ini berjalan, maka perlu ada kerja sama antara pengembang kurikulum pada setiap jenjang pendidikan sekolah dasar, menengah, atas, dan bahkan dengan para pengembang kurikulum di perguruan tinggi. Sebagai

---

<sup>30</sup>Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 112.

<sup>31</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm.151.

implikasi dari prinsip ini adalah mengusahakan agar setiap kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan pembelajaran lainnya, baik dari sisi materi, bidang studi, maupun jenjang atau tingkatannya.

Prinsip kontinuitas berkaitan dengan prinsip lain dalam pengembangan kurikulum, yaitu prinsip fleksibilitas. Prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa kurikulum hendaknya mempunyai kelenturan atau tidak kaku, artinya memberi sedikit kebebasan dan kelonggaran dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum.<sup>32</sup> Kurikulum harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Kurikulum juga harus tetap fleksibel dilaksanakan di tempat manapun, bahkan bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Kurikulum yang kaku atau tidak fleksibel akan sulit diterapkan.

Prinsip fleksibel memiliki dua sisi. Pertama, fleksibel bagi guru, yang artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Kedua, fleksibel bagi peserta didik, artinya kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.<sup>33</sup>

Implikasi dari prinsip ini dalam pengembangan kurikulum adalah

---

<sup>32</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 77.

<sup>33</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran ...*, hlm. 41.

mengusahakan agar kegiatan pembelajaran bersifat luwes, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

#### **b. Prinsip-prinsip khusus**

Prinsip-prinsip khusus ini berkaitan dengan penyusunan tujuan, materi, proses atau pengalaman belajar, media, dan penilaian.<sup>34</sup>

##### 1) Prinsip penyusunan tujuan pembelajaran

Komponen tujuan atau kompetensi merupakan titik tolak dan fokus bagi komponen-komponen lainnya dalam sistem kurikulum. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus berorientasi pada tujuan dan kompetensi. Prinsip dasar ini menegaskan bahwa tujuan dan kompetensi merupakan arah bagi pengembangan komponen-komponen lainnya dalam pengembangan kurikulum. Tujuan kurikulum atau kompetensi yang diharapkan harus jelas dalam arti harus dapat dipahami dengan jelas oleh para pelaksana kurikulum untuk dijabarkan menjadi tujuan-tujuan atau kompetensi dasar dan indikator yang lebih spesifik dan operasional. Tujuan kurikulum juga harus komprehensif, yakni meliputi berbagai aspek domain tujuan atau kompetensi baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.<sup>35</sup>

Penyusunan tujuan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: a) kebijakan pemerintah mengenai tujuan dan strategi pembangunan terutama bidang pendidikan, b)

---

<sup>34</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm.153.

<sup>35</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 74.

persepsi orang tua dan masyarakat tentang kebutuhan-kebutuhannya, c) pandangan para ahli dalam bidang atau materi tertentu, d) pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama, e) hasil penelitian terdahulu.<sup>36</sup>

## 2) Prinsip penyusunan materi pembelajaran

Penyusunan atau penentuan materi, isi, atau bahan pembelajaran harus memperhatikan hal-hal berikut: a) penjabaran tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar ke dalam bentuk perbuatan belajar yang khusus, nyata, dan operasional, b) isi materi pembelajaran harus meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, c) unit-unit bahan pembelajaran harus disusun dalam urutan (*sequence*) yang logis dan sistematis.

## 3) Prinsip penyusunan metode atau proses pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode atau proses pembelajaran adalah: a) metode yang digunakan harus sesuai dengan jenis materi pembelajaran, b) metode yang dipilih dan digunakan harus bervariasi, c) metode yang dipilih dan digunakan harus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, d) metode yang dipilih dan digunakan harus mampu mengaktifkan guru dan peserta didik, e) metode yang dipilih dan digunakan harus mampu mensinergikan dan memanfaatkan sumber belajar yang ada.

---

<sup>36</sup>Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 113.

#### 4) Prinsip pemilihan penggunaan media pembelajaran

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal: a) ketersediaan media pembelajaran di sekolah, apabila tidak tersedia maka harus mencari alternatif pengganti atau inovasi, b) harus mempertimbangkan waktu, tenaga, dan biaya, c) pengintegrasian media dengan seluruh kegiatan pembelajaran, d) mengupayakan belajar dengan berbasis aneka sumber dengan memanfaatkan multi media, sehingga mudah mencapai keberhasilan.

#### 5) Prinsip pemilihan penilaian

Pemilihan penilaian atau asesmen hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: a) alat penilaian atau butir-butir test harus dihubungkan dengan indikator hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan, b) penyusunan penilaian atau butir-butir test harus memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik, usia, dan lama waktu yang dibutuhkan, c) penyusunan penilaian atau butir-butir test harus memperhatikan bentuk test yang dipilih dan jumlahnya, d) pengolahan hasil penilaian harus memperhatikan aturan-aturan yang dipakai untuk pengolahan dan standar skor nilai.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 113-115.

#### 4. Tahap-Tahap Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Oleh karena itu, terdapat tahap-tahap dalam pengembangan kurikulum. Ada empat tahap dalam pengembangan kurikulum, yaitu pengembangan kurikulum pada tingkat makro, pengembangan kurikulum pada tingkat institusi atau lembaga, pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi, dan pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.<sup>38</sup>

##### a. Pengembangan kurikulum pada tingkat makro

Pengembangan kurikulum pada tingkat makro yaitu pengembangan kurikulum dalam ruang lingkup nasional yang meliputi Tri-Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal, baik secara vertikal maupun horizontal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Secara vertikal, pengembangan kurikulum harus dilakukan sesuai dengan tingkatan pendidikan atau sekolah, seperti TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan Perguruan Tinggi. Secara horizontal, pengembangan kurikulum dilakukan sesuai dengan jenis pendidikan atau sekolah yang sederajat, seperti Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, dan program paket A.

---

<sup>38</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model ...*, hlm. 41-43.

b. Pengembangan kurikulum tingkat sekolah

Pengembangan kurikulum tingkat sekolah atau lembaga mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan masing-masing lembaga, penentuan isi dan struktur program, dan penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Standar kompetensi lulusan yang dimaksud adalah rumusan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mereka menyelesaikan keseluruhan program pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Sumber yang digunakan dalam merumuskan standar lulusan adalah sekolah masing-masing sesuai dengan jenis dan tingkatannya.

c. Pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran

Pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi ini dilakukan dalam bentuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran untuk setiap semester. Silabus suatu bidang studi berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, sistem penilaian, alokasi waktu, dan sumber atau bahan atau alat belajar. Pengembangan silabus harus berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang sudah disebutkan di atas. Adapun langkah-langkah pengembangan silabus adalah: 1) menganalisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, 2) mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran, 3) mengembangkan kegiatan pembelajaran,

4) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, 5) menentukan jenis penilaian, 6) menentukan alokasi waktu, dan 7) menentukan sumber belajar. Pada akhirnya silabus ini akan digunakan oleh guru sebagai pedoman dan acuan utama dalam mengembangkan program pembelajaran.

d. Pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas

Pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas dilakukan dengan menyusun program pembelajaran, seperti paket modul, paket belajar, paket berprogram, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Secara garis besar, RPP terdiri atas identitas mata pelajaran, topik atau materi pokok, kelas dan semester, waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat atau media atau sumber, dan penilaian. Berdasarkan RPP tersebut, guru diharapkan dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan kurikulum harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menentukan tujuan. Rumusan tujuan dibuat berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan masyarakat, peserta didik itu sendiri, serta ilmu pengetahuan. 2) Menentukan isi. Isi kurikulum merupakan pengalaman yang akan diberikan kepada peserta didik selama mengikuti proses pendidikan atau proses belajar mengajar. 3) Merumuskan bentuk kegiatan atau penyelenggaraan proses belajar mengajar. 4) Penilaian atau evaluasi

kurikulum. Evaluasi banyak tergantung kepada tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sangat penting sebagai balikan untuk mengadakan perbaikan.<sup>39</sup>

Menurut Zainal Arifin, pengembangan kurikulum harus menempuh tujuh langkah, yaitu: 1) studi kelayakan dan analisis kebutuhan, 2) perencanaan kurikulum (draft awal), 3) pengembangan rencana operasional kurikulum, 4) pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum di lapangan, 5) implementasi kurikulum, 6) monitoring atau evaluasi kurikulum, 7) perbaikan dan penyesuaian. Sedangkan menurut Arich Lewy, langkah-langkah pengembangan kurikulum meliputi hal-hal berikut: 1) penentuan tujuan umum, 2) perencanaan, 3) uji coba dan revisi, 4) uji lapangan, 5) pelaksanaan kurikulum, 6) pengawasan mutu kurikulum.<sup>40</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas, penulis mengambil langkah dari Zainal Arifin. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan kurikulum terdapat tiga langkah inti yang selalu berkelanjutan, yaitu dimulai dari perencanaan (*planning*), yang didahului dengan analisis kebutuhan dan menentukan tujuan serta rencana-rencana program, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan (*implementating*) dalam bentuk proses pembelajaran, dan evaluasi (*evaluating*) untuk mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensinya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik yang dapat digunakan dalam penyempurnaan

---

<sup>39</sup>Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1985), hlm. 55-56.

<sup>40</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model ...*, hlm. 43-46.

kurikulum berikutnya. Dengan demikian proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi berkelanjutan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi itu sendiri.

## **5. Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab**

Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis, sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Proses pengembangan kurikulum harus dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Untuk itu, para pengembang kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar bisa bekerja secara mantap, terarah dan hasilnya bisa dipertanggungjawabkan. Produk dari proses pengembangan kurikulum tersebut diharapkan akan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, perkembangan zaman, serta pengetahuan dan teknologi.<sup>41</sup>

Dalam mengembangkan kurikulum, kita perlu membuat keputusan tentang apa tujuan pembelajaran, menentukan apa materi pembelajaran, bagaimana urutannya, metode dan strategi pengajaran apa yang digunakan, dan prosedur evaluasi apa yang digunakan. Pengembangan kurikulum bahasa asing memberi perhatian besar pada prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur perencanaan, penyebaran, pengelolaan, dan penilaian pengajaran serta pembelajaran bahasa. Proses-proses pengembangan kurikulum dalam

---

<sup>41</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 28.

pengajaran bahasa terdiri dari analisis kebutuhan, penetapan tujuan, rancang bangun silabus, metodologi, pengujian, dan penilaian.<sup>42</sup>

Sebagaimana pengembangan kurikulum yang lain, pengembangan kurikulum bahasa Arab terdiri dari 3 aspek, yaitu: perencanaan, implementasi atau pelaksanaan, dan evaluasi, berikut adalah uraian mengenai ketiga aspek tersebut.

### 1. Perencanaan Kurikulum

Setiap kegiatan pasti melalui proses perencanaan, termasuk di dalamnya pengembangan kurikulum bahasa Arab. Perencanaan merupakan suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (revisi, inovasi, dan lain sebagainya).<sup>43</sup>

Merancang sebuah kurikulum bahasa memerlukan adanya pertimbangan terhadap beberapa hal, mulai dari tujuan linguistik dan materinya sampai pada spesifikasi kegiatan pengajaran dan teknik evaluasi. Dalam perencanaan, kurikulum minimal memperhatikan prinsi-prinsip sebagaimana berikut: (1) prinsip-prinsip bagi pemilihan isi: apa yang harus dipelajari dan diajarkan, (2) prinsip-prinsip bagi pengembangan suatu strategi pengajaran: bagaimana cara mempelajari dan mengajarkan, (3) prinsip-prinsip bagi pembuatan atau pengambilan keputusan mengenai urutan, (4) prinsip-prinsip untuk

---

<sup>42</sup>Henri Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar...*, hlm. 71.

<sup>43</sup>Udin Syaefudin Sa'id dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

mendiagnosa kekuatan dan kelemahan para pembelajar secara individual dan membedakan prinsip-prinsip di atas untuk menemukan kasus-kasus individual.<sup>44</sup>

Sedangkan Finocchiaro dan Brumfit menyarankan agar prosedur-prosedur berikut digunakan dalam merencanakan kurikulum bahasa asing: (1) menganalisis profiensi bahasa target dari pembelajar dan apa kebutuhannya, (2) menyurvei sumber-sumber bahasa yang ada di sekolah dan masyarakat, (3) menetapkan materi yang diajarkan. (4) mengumpulkan atau menyiapkan materi audiovisual, (5) menentukan sejauh mana sumber daya dari sekolah dan masyarakat dilibatkan dalam pengajaran untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sudah lintas-disipliner, (6) membuat atau mengadaptasi dialog-dialog dan situasi untuk menyajikan materi linguistik kepada peserta didik, (7) mengidentifikasi tugas dan kegiatan untuk partisipasi peserta didik dalam kelas, (8) Menentukan teknik-teknik evaluasi yang digunakan.<sup>45</sup>

Selain itu, di dalam merencanakan kurikulum, seorang pengajar bahasa Arab harus terlibat dalam membuat keputusan mengenai: materi bahasa, tujuan pembelajaran, penggunaan teknik-teknik, strategi dan metode tertentu, dan rencana evaluasi. Di dalam merencanakan

---

<sup>44</sup>Henri Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar...*, hlm. 73.

<sup>45</sup>Syukur Ghazali, *Pembelajaran...*, hlm. 86-87.

unit pembelajaran, perlu memperhatikan siapa pembelajar, apa kebutuhannya, apa minatnya, dan bagaimana cara belajarnya.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum bahasa meliputi beberapa hal berikut: (1) perincian tujuan, (2) perincian sarana prasarana, (3) perincian sumber daya, (4) menetapkan materi, dan (5) menetapkan evaluasi yang akan digunakan.

## 2. Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan pelaksanaan program yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, yaitu perencanaan. Pelaksanaan kurikulum bahasa asing harus menempatkan pengembangan kreativitas peserta didik lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitannya ini, peserta didik ditempatkan sebagai subyek dalam proses pembelajaran.<sup>47</sup> Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama dan faktor yang penting yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum bahasa Arab.

Kemampuan guru menguasai materi, penguasaan metode pembelajaran, penggunaan media yang baik dan keterampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar merupakan hal penting dalam upaya merealisasikan kurikulum. Dalam proses pembelajaran ini juga termasuk kegiatan praktikum baik di laboratorium maupun di luar laboratorium.

---

<sup>46</sup>Syukur Ghazali, *Pembelajaran...*, hlm. 89.

<sup>47</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Yogyakarta, PT Raja Grafindo:2009). hlm. 75.

Para pengajar, pembelajar, dan sumber daya program bergabung serta berinteraksi menciptakan kesempatan-kesempatan belajar yang baik dan efektif untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Implementasi atau pelaksanaan kelas merupakan tahap paling penting dalam perkembangan kurikulum, karena pada akhirnya tindak atau kegiatan pembelajaran menentukan hasil-hasil kurikulum. Dalam pelaksanaan suatu program bahasa di kelas, penyebab ketidakseimbangan adalah perbedaan antara tingkat-tingkat kecakapan aktual para pembelajar dan tingkat yang diperkirakan oleh pembuat kebijakan.<sup>48</sup>

Menurut Henri Guntur Tarigan, implementasi kurikulum bahasa Arab meliputi dua hal: (1) implementasi program. Sebagai pemeran pengambilan keputusannya adalah penulis bahan dan pelatih pengajar yang menghasilkan produk berupa materi pengajaran dan pelatihan pengajar. (2) implementasi kelas, yang diperankan oleh pengajar dan pembelajar dan menghasilkan produk berupa kegiatan pengajar dan pembelajar.<sup>49</sup>

### 3. Evaluasi Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui efektifitas kurikulum. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) dalam memperbaiki dan menyempurnakan

---

<sup>48</sup>Henri Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar...*, hlm. 35.

<sup>49</sup>Henri Guntur Tarigan, *Dasar-Dasar...*, hlm. 27.

kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan usaha yang sulit dan kompleks, karena banyak aspek yang harus dievaluasi, banyak orang yang terlibat, dan luasnya kurikulum yang diperhatikan.<sup>50</sup>

Dalam buku "*the school curriculum*", sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik menyebutkan bahwa evaluasi kurikulum diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikannya. Evaluasi kurikulum menjadi kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.<sup>51</sup>

Evaluasi kurikulum secara mendasar dapat dilakukan pada komponen-komponen kurikulum. Hal ini dapat difahami dari pendapat S. Nasution yang mengemukakan bahwa jika seorang evaluator mau melakukan evaluasi kurikulum maka harus mengevaluasi komponen-komponen kurikulum yang meliputi: (1) tujuan kurikulum, (2) pengalaman-pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan sikap, dan keterampilan murid, (3) organisasi pengalaman itu, hubungannya dengan pengalaman lain, (4) cara-cara mengevaluasi hasil belajar murid.<sup>52</sup>

Dari beberapa pengertian menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi kurikulum bahasa Asing adalah, kegiatan yang teratur

---

<sup>50</sup>Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 93.

<sup>51</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 253.

<sup>52</sup>S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 253.

dan berkelanjutan berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari fakta di lapangan yang berupa prestasi belajar peserta didik atau pencapaian kompetensi peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui (1) sejauh mana para pelaku di lapangan sudah memahami dan menguasai kurikulum lengkap dengan semua komponennya, (2) sejauh mana efektifitas pelaksanaan kurikulum, (3) sejauh mana efektifitas penggunaan sarana dan prasarana, (4) sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan atau menguasai pengetahuan keterampilan, dan sikap yang diharapkan, (5) adakah dampak pelaksanaan kurikulum baik positif maupun negatif.<sup>53</sup>

Dengan demikian, berdasarkan pendapat-pendapat di atas, evaluasi kurikulum bahasa Arab seharusnya dilakukan pada pelaksanaan kurikulum bahasa Arab dan program-programnya dengan menitikberatkan pada komponen-komponen kurikulum bahasa Arab yang meliputi tujuan, isi atau konten, metode, sarana dan prasarana, dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab dengan melibatkan banyak pihak, baik internal, khususnya kepala sekolah, wakil bagian kurikulum, guru, dan lainnya, maupun pihak eksternal seperti orang tua, komite, dinas pendidikan, dan lainnya. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan kurikulum bahasa Arab.

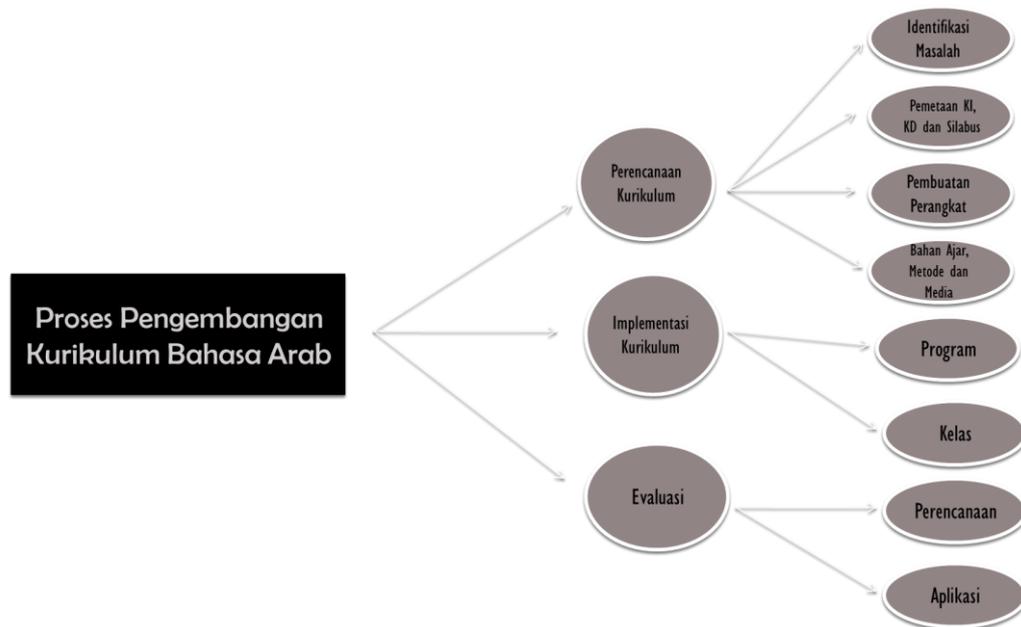
Berikut peta konsep pada penelitian ini;

---

<sup>53</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar...*, hlm. 237.

Gambar 1.2

## Peta Konsep Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab



**BAB III**

**MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) BAHASA ARAB**

**DI KABUPATEN KARANGANYAR**

Bab ini akan menjelaskan mengenai data seputar profil MGMP bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar, visi dan misi, serta program kerja. Pada sub bab profil akan dipaparkan mengenai latar belakang berdirinya MGMP, founding father MGMP, sejarah berdirinya MGMP, dan tujuan berdirinya MGMP. Pada sub bab visi dan misi akan dibahas mengenai visi MGMP dalam pengembangan bahasa Arab serta misinya. Pada sub bab program kerja akan dijelaskan mengenai jenis-jenis kegiatan yang ada dalam MGMP dalam pengembangan bahasa Arab baik untuk guru maupun kurikulumnya. Data ini diperlukan guna menjadi acuan dan landasan bagi peneliti untuk menganalisis kemudian mensintesis data, sehingga menjadi penelitian yang baik.

**A. Profil MGMP Bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar**

1. Latar belakang berdirinya MGMP bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi sekolah di bawah naungan Kementerian Agama (KEMENAG) yang saat itu bernama Departemen Agama (DEPAG). Sekolah dengan nama “Madrasah” baik tingkat Tsanawiyah (MTs) maupun Aliyah (MA) wajib memasukkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib. Saat itu sekolah umum di bawah naungan Pendidikan Nasional (DIKNAS) yang saat ini berubah menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

(KEMENDIKBUD) sudah mempunyai Musyawarah Guru Mata Pelajaran, sedangkan sekolah di bawah naungan DEPAG di Kabupaten Karanganyar belum terbentuk. Padahal dilihat dari tingkat golongan para guru madrasah bisa dikatakan tidak kalah dengan para guru di sekolah umum. Sedangkan guru mata pelajaran umum di lingkup Kementerian Agama masih mengikuti MGMP di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Maka dari itu, beberapa guru MTs Karanganyar berinisiatif membentuk MGMP tingkat MTs di Kabupaten Karanganyar.<sup>1</sup>

Hal ini pula atas dukungan kepala sekolah MTs Negeri Karanganyar yang baru menjabat yaitu Drs. H. Rosyad Affandi, M.Ag. Ketika beliau selaku kepala sekolah melihat permasalahan yang ada di lingkup internal maupun madrasah-madrasah tsanawiyah lain yang ada di Kabupaten Karanganyar. Sehingga bapak Rosyad mendukung saran dan masukan dari rekan-rekan guru saat itu. Menanggapi hal itu, bapak Rosyad Affandi, M.Ag, menindaklanjuti dengan melakukan studi banding ke sekolah satu atap (tiga tingkat sekolah MI, MTs, dan MA yang berada dalam satu lokal) di Malang. Setelah melakukan studi banding ke Malang dalam jangka waktu satu semester terbentuklah MGMP tingkat MTs semua Mata Pelajaran di Kabupaten Karanganyar di bawah naungan Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M). Begitu pula dengan MGMP bahasa Arab tingkat Kabupaten Karanganyar.

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara dengan bapak Amir Thohar ketua MGMP bahasa Arab pertama dan termasuk salah satu pendiri MGMP bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar.

Sedangkan waktu berdiri MGMP tingkat MTs di Kabupaten Karanganyar sekitar tahun 2006 dan 2007. Setelah satu tahun bapak Rosyad Affandi, M.Ag, masuk menjadi kepala sekolah di MTs Negeri Karanganyar.

## 2. Pendiri dan Pemrakarsa MGMP Bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar

Secara formal Founding Father MGMP bahasa Arab tingkat MTs di Karanganyar yaitu K3M (Kelompok Kerja Kepala Madrasah), dan ide ini muncul dari beberapa guru MTs Negeri Karanganyar, yaitu bapak RosyadAffandi, M.Ag, sebagai kepala sekolah dan bapak Amir Thohar, BA sebagai guru mata pelajaran bahasa Arab.

## 3. Letak Geografis

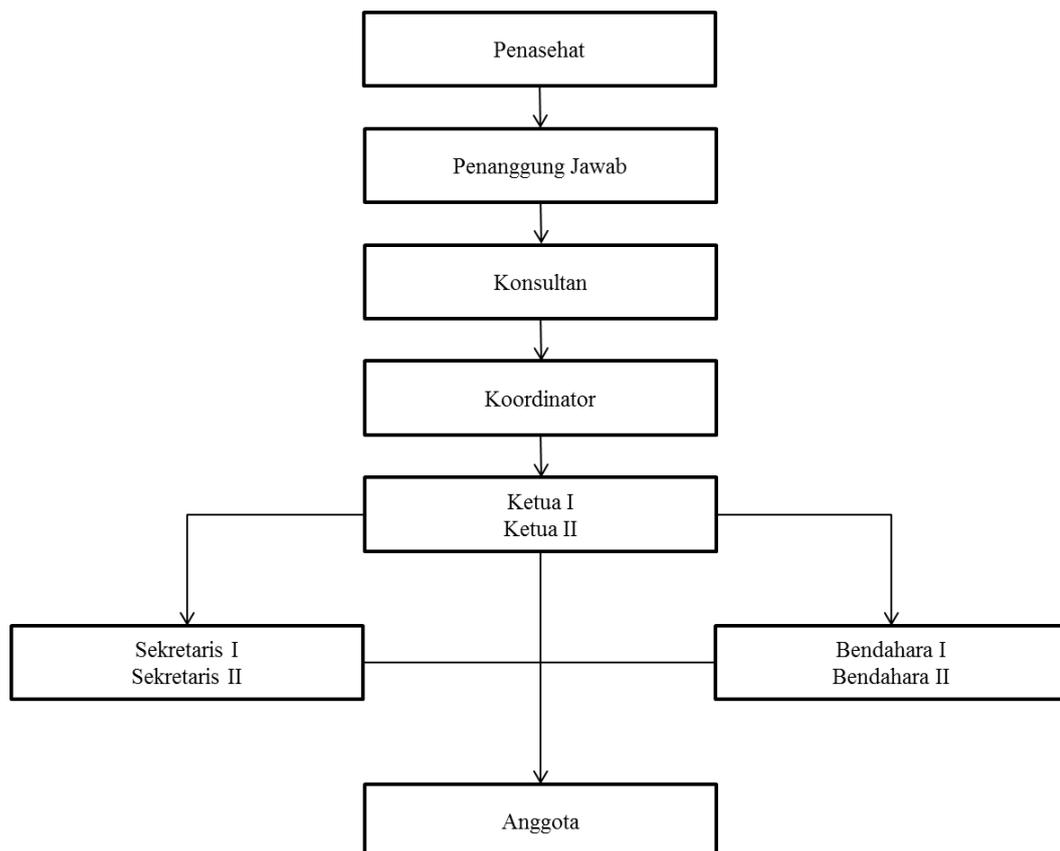
Letak geografis MGMP bahasa Arab MTs Negeri Karanganyar secara umum di Kabupaten Karanganyar. Akan tetapi sesuai dengan kesepakatan pengurus MGMP, sekretariat terletak di MTs Negeri Karanganyar, karena letak sekolahan tersebut berada di tengah-tengah antar sekolah, sehingga paling strategis untuk dijadikan tempat musyawarah dan diskusi. Menimbang jarak antar sekolah yang berada di berbagai sudut Kabupaten Karanganyar. Alamat MTs Negeri Karanganyar adalah Jl. RW. Monginsidi, Tegalgede, Karanganyar, Jawa Tengah 57714. Dengan nomor telpon: (0271) 495540 dan Email: mail@mtsnkra.sch.id.

#### 4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi MGMP bahasa Arab tingkat MTs Kabupaten Karangayar terdiri dari susunan pengurus sebagai berikut; Penasehat, Penanggung Jawab, Konsultan, Koordinator, Ketua I, Ketua II, Sekretaris I, Sekretaris II, Bendahara I, Bendahara II, serta anggota pengurus, dengan diagram sebagai berikut:

Gambar 2.1

#### Struktur Organisasi MGMP Bahasa Arab MTs Kabupaten Karangayar



Adapun rincian nama susunan pengurus MGMP bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut<sup>2</sup>:

Tabel 1.1

## Susunan Pengurus MGMP Bahasa Arab MTs Kabupaten Karanganyar

No	Nama	Asal Madrasah	Jabatan	
			Dinas	Pengurus
1	Drs. H. Ahmad Muhtadi, M.Pd.I	Kemenag Kab. Kra	Kasi Mapenda	Penasehat
2	Drs. H. Muhtar Hayuni, M.Hum	MTs N Karangmojo	Kamad	Penanggung Jawab
3	Drs. H. Saiful Munir	MTs N Jumantono	Kamad	Konsultan
4	Sugimin, S.Pd	MTs N Karanganyar	Wakamad	Koordinator
5	Umi Badriyah, S.Pd.I	MTs N Karanganyar	Guru	Ketua I
6	Suharto	MTs N Gondangrejo	Guru	Ketua II
7	LailatunNi'mah I, S.Pd.I	MTs N Karanganyar	Guru	Sekretaris I
8	Tahsinul Amir, S.Ag	MTs N Jumantono	Guru	Sekretaris II
9	Dra. Musyfirotun Mudzi'ah, M.Pd.I	MTs N Gondangrejo	Guru	Bendahara I
10	Rohmad, S.Ag	MTs Muh. Kerjo	Guru	Bendahara II
11	Solikhin	MTs Al Huda	Guru	Anggota
12	Sutarso, S.Ag	MTs Ngargoyoso	Guru	Anggota
13	Makmun Murad, S.Ag	MTs N Karangmojo	Guru	Anggota

<sup>2</sup>Diambil dari dokumen SK MGMP Bahasa Arab MTs Kabupaten Karanganyar Periode 2012-2016.

No	Nama	Asal Madrasah	Jabatan	
			Dinas	Pengurus
14	Marjuni, S.Pd.I	MTs Al Huda Karanganyar	Guru	Anggota
15	Suyadi, S.Ag	MTs Al Huda Jenawi	Guru	Anggota
16	Mashuri	MTs Sudirman Kra	Guru	Anggota
17	Iskandar	MTs Filial Ngadiluwih	Guru	Anggota
18	Siti Nurun N	MTs Muh. Jumantono	Guru	Anggota
19	Susilowati, S.Pd.I	MTs Miftahul Ulum	Guru	Anggota
20	Sarino	MTs Jatipuro	Guru	Anggota
21	Drs. Syamsyuddin Abdullah	MTs N Gondangrejo	Guru	Penasehat
22	Amir Thohar, BA	MTs N Karanganyar	Guru	Penasehat
23	Ana Sawamah	MTs N Karangmojo	Guru	Anggota
24	Mustahfid	MTs Muh I	Guru	Anggota
25	Jazim Hamidi	MTs MiftahulUlum	Guru	Anggota
26	M. Muhtadi	MTs N Gondangrejo	Guru	Anggota
27	Marikun	MTs Jumapolo	Guru	Anggota
28	M. Robbani, S.Pd.I	MTs N Karanganyar	Guru	Anggota
29	Dadi	MTs N Jumapolo	Guru	Anggota

## 5. Tujuan MGMP Bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar

Tujuan dibentuknya MGMP bahasa Arab adalah untuk membuat wadah komunikasi antar guru di tingkat Kabupaten Karanganyar. Sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi dan skill dalam bidang pedagogik (metode pembelajaran) dan Materi kebahasaaraban.

### **B. Visi dan Misi**

#### 1. Visi MGMP Bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi organisasi dan digunakan untuk memandu perumusan misi organisasi tersebut.

Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh ke depan ke mana MGMP bahasa Arab akan dibawa. Visi adalah gambaran masa depan yang diinginkan oleh MGMP bahasa Arab, agar organisasi yang bersangkutan dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, MGMP bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar telah menetapkan visi:

“Meningkatkan Profesionalisme Guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar”. Dengan visi tersebut semua personil MGMP diharapkan memiliki satu persepsi arah ke depan dalam konteks peningkatan pembelajaran bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar.

## 2. Misi MGMP Bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar

Misi adalah tindakan untuk mewujudkan/merealisasikan visi tersebut. Karena visi harus mengakomodasi semua kelompok kepentingan yang terkait dengan organisasi, maka misi dapat juga diartikan sebagai tindakan untuk memenuhi kepentingan masing-masing kelompok yang terkait dengan organisasi tersebut. Dalam merumuskan misi, harus mempertimbangkan tugas pokok organisasi dan kelompok-kelompok kepentingan yang terkait dengan MGMP bahasa Arab. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.

Berdasarkan visi yang tertulis di atas, maka segenap pengurus MGMP bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar merumuskan beberapa hal yang merupakan misi dari terbentuknya MGMP bahasa Arab MTs di Kabupaten Karanganyar antara lain;

- a. Meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan pembelajaran dengan memberikan pelatihan-pelatihan seputar metode, media, dan materi pembelajaran, agar pembelajaran bahasa Arab lebih variatif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik.
- b. Membuat wadah diskusi dan musyawarah dalam rangka mengatasi permasalahan kontemporer dan aktual seputar pembelajaran dengan menghasilkan solusi, berupa inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab baik berupa materi, metode, media maupun strategi. Sehingga dengan adanya MGMP, para guru bahasa Arab tingkat Madrasah Tsanawiyah

sekabupaten Karanganyar mendapatkan solusi-solusi atas permasalahan yang muncul di sekolah-sekolah yang berbeda.

- c. Melakukan pembahasan mengenai perangkat pembelajaran bahasa Arab setiap tahun, berupa pengembangan kurikulum bahasa Arab tingkat kabupaten. Sehingga diharapkan adanya keserasian tujuan dan materi yang diajarkan kepada peserta didik. Dan juga evaluasi bisa dilakukan dengan soal yang sama.

### **C. Program Kerja MGMP Bahasa Arab**

Kegiatan MGMP dilaksanakan dengan prinsip dari guru, oleh guru, dan untuk guru, sehingga dengan prinsip ini guru dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, terutama dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang bermuara pada hasil pembelajaran yang optimal.

Pengurus MGMP bahasa Arab bekerja untuk meningkatkan kondisi organisasi agar menjadi lebih baik. Adapun jenis kegiatan MGMP bahasa Arab yang dikembangkan berpedoman pada asas kebutuhan anggota untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun program kerja MGMP bahasa Arab MTs Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut;

1. Rapat Kerja dan pertemuan rutin tiga bulan sekali tingkat Kabupaten Karanganyar yang bertempat di MTs N Karanganyar.
2. Peningkatan kompetensi guru bahasa Arab yang meliputi kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial serta kepemimpinan.

3. Kegiatan yang termasuk dalam upaya pengembangan kemampuan dan keterampilan guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di antaranya: diskusi isi kurikulum, menyusun desain pembelajaran, diskusi materi pelajaran, strategi pembelajaran dan penilaian, serta workshop Kurikulum 2013 (K13).
4. Kegiatan penunjang antara lain: melaksanakan berbagai kegiatan yang merupakan agenda rutin tahunan MGMP bahasa Arab Kabupaten Karanganyar, MGMP Exhibition, pesantren kilat Ramadhan, dan Halal bi Halal.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan bapak Amir Thohar, BA ketua MGMP bahasa Arab pertama dan termasuk salah satu pendiri MGMP bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar.

**BAB IV**  
**PROSES PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB**  
**TINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH DI KABUPATEN**  
**KARANGANYAR OLEH MGMP BAHASA ARAB**

**A. Proses Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar.**

Pengembangan kurikulum bahasa Arab pada tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar merupakan sebuah proses dan usaha dalam rangka meningkatkan hasil dan cara kerja dari berbagai komponen yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Adapun pengembangan kurikulum bahasa Arab MTs tingkat Kabupaten Karanganyar secara umum menggunakan prinsip-prinsip berikut yaitu ;

1. Prinsip relevansi; apabila prinsip ini tidak terpenuhi dalam sebuah kurikulum, maka akan tidak bermakna. Prinsip ini merupakan penyambung antara konteks daerah dengan materi yang muncul dalam pembelajaran. Prinsip ini digunakan agar dalam proses pengembangan masih mengedepankan kesesuaian antara materi dari pusat dan materi yang ada di Kabupaten Karanganyar.
2. Prinsip fleksibilitas ; prinsip ini harus dirancang secara fleksibel. Proses perkembangan bersifat fleksibel, artinya pengembangan kurikulum tidak serta merta berakhir akan tetapi akan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan karakter peserta didik.

3. Prinsip kontinuitas ; perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan. Proses ini menunjukkan akan adanya kontinuitas dalam perkembangan kurikulum yang menjadi lebih baik secara terus menerus dan berkala. Sehingga dengan adanya prinsip ini pengembangan kurikulum bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar menjadi lebih teratur dan terarah. Dan tidak dibatasi dengan waktu.
4. Prinsip efektifitas dan efisiensi; kurikulum yang menggunakan alat yang sederhana. Dan mempertimbangan waktu yang tidak terlalu panjang untuk proses pembelajaran yang mengena terhadap peserta didik. Prinsip efektif dan efisien ini merujuk pada metode, media, dan materi yang dipakai dalam proses pembelajaran. Semakin menggunakan metode dan media yang sederhana yang dapat menghantarkan peserta didik memahami bahasa Arab maka semakin efektif. Dan semakin sedikit waktu yang digunakan maka semakin efisien.

Ada dua hal yang dituju dalam bab ini, yaitu deskripsi komponen-komponen kurikulum dan proses pengembangannya. Komponen kurikulum yang dimaksud di antaranya tujuan, bahan ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan guru sebagai subjek yang menjadi aktor dalam pengembangan kurikulum. Dari berbagai komponen kurikulum tersebut dilakukan berbagai tindakan sebagai wujud proses pengembangan menuju ke arah yang lebih baik terhadap kurikulum, sehingga hasil yang diharapkan dari para peserta didik menjadi terealisasi.

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang mempunyai tingkat heterogenitas dalam pemahaman agama yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya ormas Islam yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat. Di antaranya Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Majelis Tafsir Al-Qur'an, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, dan lain-lain. Maka dari itu bahasa Arab menjadi salah satu materi yang penting yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan di Kabupaten Karanganyar ini.

Sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar yang mengikuti MGMP bahasa Arab ada duapuluh lima sekolah, dengan perincian lima sekolah negeri dan duapuluh sekolah lain merupakan sekolah swasta. Sekolah-sekolah negeri tersebut adalah MTs Negeri Gondangrejo, MTs Negeri Karanganyar, MTs Negeri Karangmojo, MTs Negeri Jumapolo, dan MTs Negeri Jumantono. Sekolah-sekolah tersebut merupakan anggota dari MGMP bahasa Arab Karanganyar dan mempunyai komitmen dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab. Sedangkan kurikulum yang digunakan oleh sekolah-sekolah tersebut secara umum adalah Kurikulum 2013. Berikut perincian implementasi dan pengembangan kurikulum bahasa Arab di tingkat Kabupaten Karanganyar;

1. Implementasi Kurikulum Bahasa Arab Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar.

- a. Guru Bahasa Arab

Guru merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam implementasi dan pengembangan kurikulum bahasa Arab pada

tingkat MTs di Kabupaten Karanganyar. Hal ini bisa diketahui dari berbagai kegiatan pembelajaran yang tidak lepas dari peran seorang guru. Walaupun pada setiap perkembangan kurikulum guru di posisikan dalam wilayah yang berbeda, guru masih menempati peran penting dan sentral dalam proses pembelajaran, implementasi, dan pengembangan kurikulum. Seperti kata Rusman “guru di Indonesia idealnya selalu tampil secara profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum (perangkat kurikulum)”<sup>1</sup>.

Untuk memenuhi tugas utamanya, seorang guru seharusnya mempunyai kualifikasi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Menurut Nazri Syakur, guru bahasa Arab yang profesional harus memiliki kualifikasi sebagai berikut: (1) berlatar belakang pendidikan keguruan bahasa Arab, (2) memiliki pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab dan mahir berbahasa Arab, (3) memiliki pengetahuan tentang proses belajar-mengajar bahasa Arab dan mampu menerapkan dalam pembelajaran, (4) memiliki semangat dan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesinya sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>2</sup> Guru yang belum mempunyai kualifikasi seperti di atas seharusnya menempuh workshop dan pelatihan yang memadai, sehingga mampu menjadi guru yang

---

<sup>1</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 15.

<sup>2</sup>Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. 61.

profesional sesuai dengan kualifikasi dan mampu mengembangkan pembelajaran bahasa Arab dengan cara yang kreatif, inovatif, efektif, dan efisien.

Guru-guru bahasa Arab di wilayah Kabupaten Karanganyar sebagian sudah mencapai kualifikasi yang diharapkan untuk bisa menjadi seorang guru profesional. Untuk mengatasi sebagian guru yang belum memenuhi kualifikasi guru profesional, MGMP bahasa Arab Kabupaten Karanganyar melakukan berbagai macam kegiatan pengembangan yang ditujukan kepada guru bahasa Arab. Di antaranya mengadakan pelatihan-pelatihan dan workshop-workshop. Seperti melakukan workshop tentang metode dan media pembelajaran, yaitu membuat power point pembelajaran yang baik guna pembelajaran di dalam kelas. Selain itu juga pelatihan mengenai penggunaan metode saintifik yang diusung oleh Kurikulum 2013 guna meningkatkan variasi dan efektifitas dalam pembelajaran. Karena selama ini pembelajaran bahasa Arab terkesan menggunakan metode dan media yang minim. Seperti masih banyaknya guru memakai metode langsung dengan menggunakan media buku dan perangkat menulis seperti spidol, penghapus, dan papan tulis. Dengan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, alangkah baiknya dilakukan pengembangan sumber daya manusia melek IT. Selain itu juga menggunakan metode Partisipatif, Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAIKEM) yang mampu membangkitkan semangat

peserta didik tanpa tekanan dan kebosanan. Seperti menggunakan permainan sebagai metode sekaligus media pembelajaran bahasa Arab. Sebagaimana pendapat Rusman mengenai PAIKEM “pembelajaran harus berpusat pada anak (*student centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*), agar mereka termotivasi untuk terus belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut”<sup>3</sup>.

Berikut tabel guru bahasa Arab yang terdaftar dalam MGMP bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar;

Tabel 2.1

Guru Bahasa Arab MTs Kabupaten Karanganyar dan Kualifikasi Pendidikannya<sup>4</sup>

No	Nama	Kualifikasi	Tempat tugas
1	Umi Badriyah, S.Pd.I	<b>Pendidikan Bahasa Arab</b>	MTs N Karanganyar
2	Suharto, S.Ag	Pendidikan Agama Islam	MTs N Gondangrejo
3	Lailatun Ni'mah Imtikhany, S.Pd.I	<b>Pendidikan Bahasa Arab</b>	MTs N Karanganyar
4	Tahsinul Amir, S.Ag	<b>Pendidikan Bahasa Arab</b>	MTs N Jumantono
5	Dra. Musyfirotun Mudzi'ah, M.Pd.I	Pendidikan Agama Islam	MTs N Gondangrejo
6	Rohmat, S.Ag	Pendidikan Agama Islam	MTs Muh 3 Kerjo
7	Muh Solikhin	Pendidikan Agama Islam	MTs Al Huda
8	Sutarso, S. Ag	Pendidikan Agama Islam	MTs Sudiran Ngargoyoso
9	Dadi, S.Ag	Pendidikan Agama Islam	MTs N Jumapolo

<sup>3</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hlm. 321.

<sup>4</sup>Dokumentasi yang diperoleh dari ketua MGMP, pada tanggal 15 Januari 2017

No	Nama	Kualifikasi	Tempat tugas
10	M. Robbani, S. Pd.I	<b>Pendidikan Bahasa Arab</b>	MTs N Karanganyar
11	Makmun Murod, S. Ag	Pendidikan Agama Islam	MTs N Karangmojo
12	Marjuni, S. Pd.I	Pendidikan Agama Islam	MTs Al Huda Karangpandan
13	Drs. Syamsuddin Abdullah	Pendidikan Agama Islam	MTs N Gondangrejo
14	Siti Nurun N	Pendidikan Agama Islam	MTs Muh 5 Karanganyar
15	Mukhlis Nasikin, S.Pd.I	<b>Pendidikan Bahasa Arab</b>	MTs Sudirman Kebakkramat
16	Sarino	Pendidikan Agama Islam	MTs Jatipuro
17	Nisa Nur Rohmah	<b>Pendidikan Bahasa Arab</b>	MTs N Karangmojo
18	Suni Pujihastuti	Pendidikan Agama Islam	MTs N Karangmojo
19	Rohmad Irawan	Pendidikan Agama Islam	MTs Muh 1 Gondangrejo
20	Susilowati, S.PdI	<b>Pendidikan Bahasa Arab</b>	MTs Miftahul Ulum
21	Marikun	Pendidikan Agama Islam	MTs Jumapolo
22	M. Muhtadi	Pendidikan Agama Islam	MTs N Gondangrejo
23	Jazim Hamidi	Pendidikan Agama Islam	MTs Miftahul Ulum
24	Mustahfid	Pendidikan Agama Islam	MTs Muh I
25	Ana Sawamah	Pendidikan Agama Islam	MTs N Karangmojo

Melihat tabel di atas bisa diketahui bahwa bahwa hanya 28%, yaitu 7 dari 25 guru yang ikut serta dalam MGMP bahasa Arab berkualifikasi pendidikan bahasa Arab sedangkan 72%, yaitu 18 guru bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar tidak berkualifikasi bahasa Arab. Hal ini menjadikan MGMP bahasa Arab menjadi wadah yang

sangat urgen dan relevan dalam pengembangan kompetensi pedagogik yang dikuasai oleh setiap guru.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur, sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.<sup>5</sup>

Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an dan Hadis dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya. Karena keduanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Jazirah Arab yang penduduknya merupakan penutur bahasa Arab. Selain itu, sumber informasi dan pengetahuan seputar agama Islam yang valid dapat diperoleh dari sumber-sumber yang berbahasa Arab. Maka dari itu, bahasa Arab dirasa sangat penting sebagai sarana memperoleh pengetahuan Agama Islam yang memadai.

Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi dan dikuasai oleh peserta didik, berupa kompetensi

---

<sup>5</sup>Nur Sholeh dan Ulin Nuha, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 174.

bahasa Arab dalam kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis setelah dilakukan proses pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah negeri di tingkat Kabupaten Karanganyar mengikuti kurikulum nasional yang berlaku yaitu sejak tahun 2015 sudah menerapkan Kurikulum 2013. Maka tujuan pembelajaran bahasa Arab tercantum dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Kurikulum 2013.

Isi dari keputusan menteri tersebut adalah sebagai berikut;

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Adapun dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.<sup>6</sup>

Selain itu, dalam rangka mengembangkan tujuan pembelajaran bahasa Arab, MGMP bahasa Arab Kabupaten Karanganyar membagi tiga kawasan utama, di antaranya sebagai berikut;

- 1) Tujuan kognitif

Tujuan kognitif berorientasi kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Bloom mengelompokkan tujuan kognitif ke dalam enam kategori, yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Keenam kategori ini diasumsikan bersifat hierarkis, yang berarti tujuan pada level tinggi dapat dicapai hanya apabila tujuan pada level lebih rendah telah

---

<sup>6</sup>Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Kurikulum 2013 Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 47.

dikuasai. Tujuan kognitif menjadi acuan dalam pengembangan lebih lanjut guna memperoleh hasil kompetensi yang diharapkan.

2) Tujuan afektif

Tujuan afektif berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Krathowl, Bloom, dan Masia mengelompokkan tujuan afektif ke dalam lima kategori, yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi nilai, serta mengkarakterisasi nilai. Tujuan afektif menjadi perhatian kedua oleh para guru anggota MGMP sebagai tahap implementasi nilai-nilai hidup dalam kehidupan sehari-hari.

3) Psikomotorik

Tujuan psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan dengan kemampuan ketrampilan seseorang, berorientasi pada ketrampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Taksonomi perilaku untuk tujuan kawasan psikomotor dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu mengamati, menirukan, mempraktikkan, dan menyesuaikan.

c. Materi dan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Arab

Bahan ajar atau yang dikenal dalam bahasa Arab dengan *al madah ad dirasiyyah* merupakan salah satu komponen penting yang ada dalam kurikulum dan pembelajaran. Bahan ajar sendiri menurut Pannen merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara

sistematis, yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup> Bahan ajar yang disusun seharusnya mencakup gabungan antara pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), ketrampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat) dan faktor sikap. Maka dari itu bahan ajar bahasa Arab adalah materi pelajaran bahasa Arab yang merupakan gabungan antara pengetahuan, ketrampilan dan sikap, yang disusun secara sistematis, sehingga dapat digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Sekolah-sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar banyak yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, sehingga sebagian besar menggunakan buku Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Maka dari itu pengembangan bahan ajar pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan, seperti penggunaan sumber bahan ajar lain sebagai pembantu buku utama. Adapun ruang lingkup tema yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan keputusan menteri adalah sebagai berikut yaitu identitas diri, kehidupan madrasah, kehidupan keluarga, rumah, hobi, profesi, kegiatan keagamaan, dan lingkungan. Sejumlah ruang lingkup materi tersebut diimplementasikan ke dalam sejumlah tema dan materi yang

---

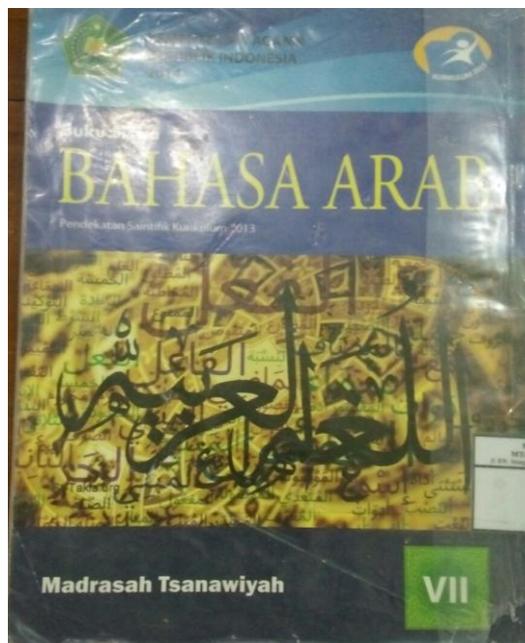
<sup>7</sup> M Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN –Malang Press, 2010), hlm. 71.

ditulis dalam buku pembelajaran K13 di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Tema dan materi tersebut adalah;

Berikut gambar buku K13 yang digunakan di Kabupaten Karanganyar;

Gambar 3.1

Cover Buku Bahasa Arab kelas VII Kurikulum 2013



Gambar 3.2

Daftar isi buku bahasa Arab kelas VII Kurikulum 2013

**محتويات الكتاب**

iii ..... مقدمة وتعريف بالكتاب

**الدُّرسُ الأوَّلُ : التَّعْرِيفُ بِالنَّفْسِ**

1 ..... ١. المفردات

5 ..... ٢. الحوار

6 ..... ٣. التركيب

9 ..... ٤. القراءة

11 ..... ٥. الكتابة

**الدُّرسُ الثَّانِي : التَّعْرِيفُ بِالْعَامِلِينَ فِي الْمَدْرَسَةِ**

16 ..... ١. المفردات

22 ..... ٢. الحوار

23 ..... ٣. التركيب

29 ..... ٤. القراءة

32 ..... ٥. الكتابة

**الدُّرسُ الثَّالِثُ : المُرَافِقُ وَالْأَدَوَاتُ الْمَدْرَسِيَّةُ**

38 ..... ١. المفردات

42 ..... ٢. الحوار

44 ..... ٣. التركيب

48 ..... ٤. القراءة

51 ..... ٥. الكتابة

**الدُّرسُ الرَّابِعُ : الْأَلْوَانُ**

56 ..... ١. المفردات

58 ..... ٢. الحوار

59 ..... ٣. التركيب

63 ..... ٤. القراءة

v *Buku Siswa Kelas VII MTs*

Sedangkan kategori materi pada buku ajar pembelajaran bahasa Arab kelas VII MTs adalah sebagai berikut;

Tabel 2.2

Materi Kelas VII MTs Buku Bahasa Arab Kurikulum 2013

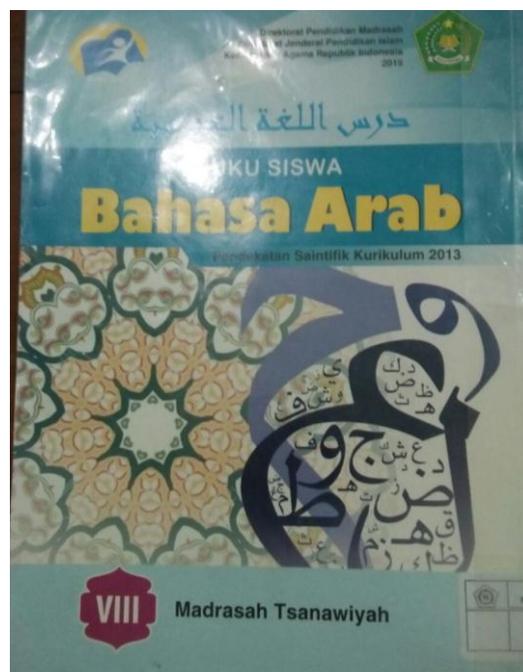
No	Tema	Materi
1	التعريف بالنفس	المفردات، الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة، التدريبات على الاستماع
2	التعريف بالعاملين في المدرسة	المفردات، الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة التدريبات على الاستماع
3	المرافق والأدوات المدرسية	المفردات، الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة التدريبات على الاستماع
4	الألوان	المفردات، الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة التدريبات على الاستماع

5	العنوان	المفردات، الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة التدريبات على الاستماع
6	بيتي	المفردات، الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة التدريبات على الاستماع
7	من يوميات الأسرة	المفردات، الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة التدريبات على الاستماع

Buku pembelajaran bahasa Arab yang digunakan tingkat MTs kelas VIII dan materinya adalah sebagai berikut;

Gambar 3.3

Cover Buku Bahasa Arab kelas VIII Kurikulum 2013



Gambar 3.4

## Daftar Isi Buku Bahasa Arab kelas VIII Kurikulum 2013

١	الدرس الأول - الساعة
٧	الحوار
١٠	التركيب
١٢	القراءة
١٤	الكتابة
١٧	الدرس الثاني - يومياتنا في المدرسة
٢٠	الحوار
٢١	التركيب
٢٥	القراءة
٢٦	الكتابة
٢٩	الدرس الثالث - يومياتنا في البيت
٣١	الحوار
٣٣	التركيب
٣٥	القراءة
٣٦	الكتابة
٣٨	الدرس الرابع - المهنة
٤٢	الحوار
٤٣	التركيب
٤٦	القراءة
٤٧	الكتابة

Berikut tabel materi pada buku bahasa Arab kelas VIII MTs;

Tabel 2.3

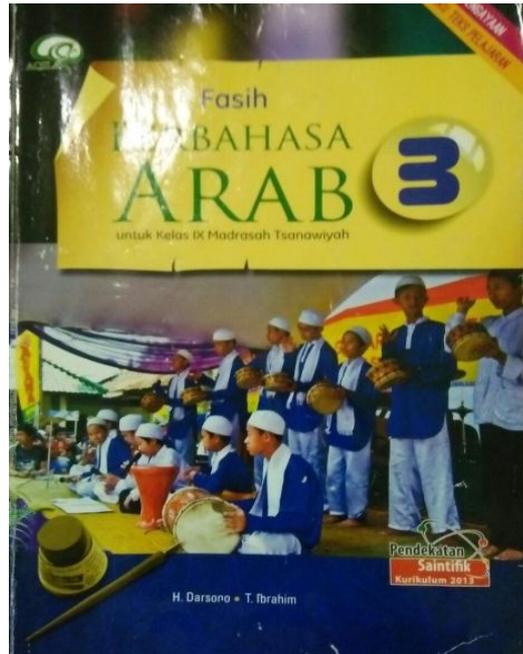
## Materi Kelas VIII MTs Buku Bahasa Arab Kurikulum 2013

No	Tema	Materi
1	الساعة	الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة
2	يومياتنا في المدرسة	الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة
3	يومياتنا في البيت	الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة
4	المهنة	الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة
5	اللاعبون الرياضيون	الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة
6	المهنة الطبية	الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة
7	التداوي	الحوار، التركيب، القراءة، الكتابة

Buku bahasa Arab yang digunakan tingkat MTs kelas IX dan materinya adalah sebagai berikut;

Gambar 3.5

Cover Buku Bahasa Arab kelas IX



Gambar 3.6

Daftar isi buku Bahasa Arab kelas IX

محتويات الكتاب	
iii	مقدمة وتعريف بالكتاب .....
الدَّرْسُ الأولُ : التَّعْرِيفُ بِالنَّفْسِ	
1	1. المفردات .....
5	2. الحوار .....
6	3. التركيب .....
9	4. القراءة .....
11	5. الكتابة .....
الدَّرْسُ الثَّانِي : التَّعْرِيفُ بِالْعَامِلِينَ فِي الْمُدْرَسَةِ	
16	1. المفردات .....
22	2. الحوار .....
23	3. التركيب .....
29	4. القراءة .....
32	5. الكتابة .....
الدَّرْسُ الثَّالِثُ : المُرَافِقُ والأدواتُ المُدرِسيَّةُ	
38	1. المفردات .....
42	2. الحوار .....
44	3. التركيب .....
48	4. القراءة .....
51	5. الكتابة .....
الدَّرْسُ الرَّابِعُ : الأَلْوَانُ	
56	1. المفردات .....
58	2. الحوار .....
59	3. التركيب .....
63	4. القراءة .....

Sedangkan perincian materi pada buku ajar bahasa Arab kelas

IX MTs dapat disampaikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2.4

Materi Kelas IX MTs Buku Bahasa Arab

No	Tema	Materi
1	رأس السنة الهجرية	المفردات، الإستماع، الكلام، القراءة، الكتابة
2	الحفل بمولد الرسول	المفردات، الإستماع، الكلام، القراءة، الكتابة
3	نزول القرآن العيدان	المفردات، الإستماع، الكلام، القراءة، الكتابة
4	جمال الطبيعة	المفردات، الإستماع، الكلام، القراءة، الكتابة
5	خالق العالم	المفردات، الإستماع، الكلام، القراءة، الكتابة
6	الحفاظ على البيئة	المفردات، الإستماع، الكلام، القراءة، الكتابة

Selain menggunakan buku pembelajaran bahasa Arab dari Kementerian Agama, sekolah juga menggunakan buku-buku lain sebagai penunjang pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas. Di antaranya buku-buku terbitan penerbit dan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) yang ditulis dengan lebih banyak latihan. Hal ini bertujuan membantu guru dan peserta didik untuk mengintensifkan latihan-latihan guna memperoleh kompetensi yang diharapkan. Selain itu, terdapat program-program tertentu di beberapa sekolah yang diadakan dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa Arab yang fokus pada kompetensi tertentu. Seperti di MTs N Karanganyar untuk kelas program khusus terdapat program penguatan bahasa Arab dengan konsentrasi *kalam* (berbicara bahasa Arab). Maka buku yang dipakai oleh sekolah tersebut berbeda dengan buku Kurikulum 2013. Diktat yang dipakai disusun oleh guru bahasa Arab yang mengajar di sekolah tersebut. Selain itu sekolah lain yang mempunyai program yang mirip adalah MTs N Gondangrejo yang juga mempunyai program khusus (PK) yang salah satu tujuannya adalah mengembangkan Bahasa Arab dengan fokus kompetensi *kalam* (berbicara dengan bahasa Arab) di sekolah ini juga terdapat buku tertentu yang digunakan untuk pembelajaran khusus kelas PK.

#### d. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran merupakan suatu aktifitas menyampaikan pesan kepada peserta didik dengan berbagai cara. Pesan di sini dapat

dikategorikan dalam tiga kategori, di antaranya pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Untuk menyampaikan tiga kategori tersebut diperlukan cara dan langkah-langkah yang sesuai, sehingga peserta didik mampu menguasai materi dengan baik dan tepat. Cara di sini dinamakan dengan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan ilmu atau transfer ilmu kepada anak didiknya yang berlangsung dalam proses belajar dan mengajar atau proses pembelajaran.<sup>8</sup> Setiap guru pasti menggunakan metode dalam aktifitas pembelajaran. Begitu pula guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar pastinya menggunakan metode dalam melakukan pembelajaran bahasa Arab.

Guru-guru tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar rata-rata didominasi oleh orang-orang dengan umur di atas 40 tahun sehingga masih banyak yang menggunakan metode lama dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini dikarenakan masih belum adanya *upgrading* metode dalam pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan karakter Kurikulum 2013 dan karakter peserta didik sekarang ini. Karakter pembelajaran yang condong lebih memberikan porsi yang banyak terhadap peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang mampu menyusun pengetahuannya sendiri mengenai suatu

---

<sup>8</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 157.

bahasan dan bahan ajar. Sehingga dalam Kurikulum 2013 guru berkedudukan sebagai fasilitator.

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar adalah metode membaca, metode langsung, dan metode kaidah dan terjemah.<sup>9</sup> Metode membaca adalah metode yang menekankan pada pengajaran kemahiran membaca. Metode ini diawali dengan pengajaran kosa-kata yang maknanya diajarkan melalui konteks dalam kalimat, terjemahan atau gambar-gambar.<sup>10</sup> Metode ini mendominasi pembelajaran Bahasa Arab yang ada di MTs Kabupaten Karanganyar. Walaupun dalam Kurikulum 2013 terdapat empat kompetensi yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi masih banyak yang hanya menggunakan metode membaca saja. Hal ini dikarenakan keterbatasan media pembelajaran seperti *sound*, lcd, dan komputer. Dan karena sebagian besar guru masih menggunakan metode lama yang tidak terlalu ribet dan tidak butuh langkah-langkah yang mereka anggap rumit.

Selain itu beberapa guru juga menggunakan metode langsung, metode langsung merupakan suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa asing dengan langkah guru langsung menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa Ibu

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan beberapa guru bahasa Arab tingkat MTs di Kabupaten Karanganyar.

<sup>10</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab ...*, hlm. 188.

dalam kegiatan pembelajaran bahasa.<sup>11</sup> Metode ini hanya digunakan oleh sebagian kecil guru yang mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif saja. Dan melihat kemampuan peserta didik yang masih dalam tahap pemula, sehingga metode ini menjadi hal yang sangat sulit diterapkan untuk pembelajaran bahasa Arab. Di antara yang menggunakan metode ini adalah di MTs N Gondangrejo dan MTs N Karanganyar di kelas Program Khusus (PK) yang juga mengembangkan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sedangkan sekolah lain belum dapat menerapkan metode ini karena belum membuka kelas khusus, sehingga peserta didik belum mencapai pada tingkat kompetensi yang diharapkan.

Metode lain yang sering dipakai adalah metode kaidah dan terjemah. Metode kaidah dan terjemah adalah metode yang menekankan pada kemampuan menguasai kaidah tata bahasa dan kemampuan menterjemahkan.<sup>12</sup> Metode ini ditandai dengan analisa gramatika, penghafalan kosa kata, penerjemahan wacana, dan latihan menulis. Banyak guru juga masih menggunakan metode ini dalam kegiatan pembelajaran di tingkat Madrasah Tsanawiyah karena banyak yang menganggap metode ini mudah digunakan dan tidak memerlukan media yang banyak. Selain itu, metode ini merupakan warisan dari guru-guru sebelumnya. Selain itu target pembelajaran yang selama ini dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah dalam hal memahami

---

<sup>11</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab...*, hlm. 171.

<sup>12</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 171.

teks dan penerjemahan teks ke dalam bahasa Indonesia, sehingga bisa dipahami dengan baik dan benar. Metode ini digunakan di seluruh Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru-guru MTs ditemukan bahwa masih banyak yang tidak memahami metode. Beberapa dari guru tersebut ketika ditanya mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab banyak yang menjawab “hafalan”, “Tanya jawab”, “ceramah”, “dialog” dan “pembiasaan”. Keempat istilah tersebut bukanlah metode melainkan strategi. Sedangkan metode yang digunakan sudah dijelaskan di awal sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru.

Selain metode-metode tersebut masih ada beberapa metode lain yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar. Dan metode ini didominasi oleh guru-guru yang masih muda dan punya ide dan kreatifitas dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab. Seperti metode demonstrasi, kooperatif learning, dan metode *role playing* (bermain peran).

e. Media Pembelajaran Bahasa Arab

Media pembelajaran merupakan salah satu bagian yang penting dari kurikulum yang membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan

atau informasi.<sup>13</sup> Dalam ranah pembelajaran, maka pesan dan informasi merupakan kompetensi yang diharapkan ada dalam diri peserta didik. Maka dari sini bisa dilihat tingkat urgensi media dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Sekolah-sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar memakai media yang beragam dalam pembelajaran Bahasa Arab. Ada yang memakai media lama dan juga modern. Media lama seperti papan tulis, spidol, buku, dan lain-lain. Sedangkan media modern seperti sound, LCD, komputer, dan laboratorium bahasa.<sup>14</sup>

Berikut tabel spesifikasi media pembelajaran bahasa Arab yang digunakan beberapa Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar;

Tabel 2.5

Media pembelajaran bahasa Arab beberapa MTs  
di Kabupaten Karanganyar

No	Sekolah	Media
1	MTs N Karanganyar	LCD, White Board, Laboratorium Bahasa, Spidol, Sound.
2	MTs N Gondangrejo	LCD, White Board, Laboratorium Bahasa, Spidol, Video Pembelajaran, Sound.

<sup>13</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2015), hlm. 3.

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan guru bahasa Arab anggota MGMP bahasa Arab MTs Kabupaten Karanganyar.

3	MTs N Jumantono	LCD, White Board, Laboratorium Bahasa, Spidol.
4	MTs N Jumapolo	LCD, White Board, Laboratorium Bahasa, Spidol.
5	MTs N Karangmojo	LCD, White Board, Laboratorium Bahasa, Spidol.

Selain kelima Madrasah Tsanawiyah Negeri tersebut, guru-guru Madrasah Tsanawiyah lain juga menggunakan media seperti gambar, kertas, belajar kelompok, maupun media yang sama dengan kelima sekolah tersebut tergantung fasilitas sekolah yang ada.

Walaupun madrasah-madrasah tersebut dilengkapi dengan banyak media yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Banyak di antara para guru yang masih tidak menggunakan fasilitas tersebut dalam pembelajaran dikarenakan masih kurangnya ketrampilan dalam menggunakan media tersebut.

Melihat hal ini sebagai suatu permasalahan yang umum terjadi di kalangan para guru bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar, MGMP bahasa Arab mulai menggagas sebuah pelatihan guna mengembangkan kompetensi membuat dan menggunakan media dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini terlihat dari beberapa pelatihan yang diadakan oleh pihak MGMP dalam kurun waktu satu tahun. Selain itu banyak pula yang mengadakan pertukaran media satu sama lain antar anggota

MGMP. Perilaku kooperatif ini dapat dijadikan sebagai salah satu indikator pengembangan terhadap pembelajaran bahasa Arab yang salah satunya merupakan pengembangan media.

f. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Evaluasi merupakan cara untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Setiap pembelajaran yang sistematis pastinya membutuhkan sebuah evaluasi guna mengetahui tingkat perkembangan peserta didik. Seperti apa yang dikatakan oleh Bloom, bahwa evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri peserta didik.

Evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu formatif, sumatif, dan diagnostik. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit berikutnya. Sedangkan evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk

mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada peserta didik, sehingga dapat diberikan perlakuan yang tepat.

Secara umum evaluasi yang ada di sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah di wilayah Kabupaten Karanganyar mencakup tiga evaluasi di antaranya evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik. Evaluasi formatif dan diagnostik dilakukan oleh guru atau sekolah yang bersangkutan, sehingga macam dan bentuk tes diserahkan secara penuh kepada pihak guru maupun sekolah yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan salah satu guru yang mengajar di sekolah MTs N Karanganyar.

Di MTs N Karanganyar ini ada beberapa tes yang digunakan, seperti ketika peserta didik mendaftar di sekolah ini harus mengikuti tes terlebih dahulu dan di dalamnya juga ada materi bahasa Arab walaupun hanya disuruh membaca teks bahasa Arab Sedangkan tes yang lain yaitu evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran pada setiap tema. Biasanya ini kami lakukan agar tahu apakah anak bisa mengerjakan soal sesuai materi yang diajarkan. Sehingga nantinya kami bisa mengambil sikap tentang hal ini. Selain itu ada tes tengah semester yang dinamakan Penilaian Tengah Semester, tes akhir semester yang dinamakan Penilaian Akhir Semester dan tes kenaikan yang dinamakan dengan Penilaian Akhir Tahun.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara kepada Umi Badriyah guru bahasa Arab MTs N Karanganyar

Selain itu beberapa wawancara terhadap beberapa guru bahasa Arab di Karanganyar menunjukkan bahwa memang terdapat tiga jenis evaluasi yang diterapkan di sekolah-sekolah tersebut. Di antaranya evaluasi formatif berupa tes yang dilakukan saat pembelajaran masih berlangsung atau dilakukan setelah materi satu tema telah diselesaikan. Tes formatif ini dibuat oleh guru yang bersangkutan yang mengajar di sekolah tersebut. Tes sumatif meliputi, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) yang dilakukan oleh sekolah dan direncanakan oleh tiga lembaga di antaranya PTS dilakukan oleh pihak sekolah (soal dan penilaian dibuat oleh guru sekolah yang bersangkutan semua sekolah memiliki bentuk soal yang berbeda), PAS dilakukan oleh MGMP Kabupaten Karanganyar (Soal dibuat oleh Tim dari MGMP Karanganyar dan semua sekolah tingkat MTs di Karanganyar diberikan soal yang sama), PAT dilakukan oleh Tim MGMP Sekaresidenan Surakarta (soal dibuat oleh Tim MGMP dari Wilayah Karesidenan Surakarta dan dibagikan ke seluruh Madrasah Tsanawiyah di Karesidenan Surakarta).

Sedangkan evaluasi diagnostik dilakukan oleh sekolah-sekolah tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar secara mandiri sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Dan tes ini dilakukan ketika peserta didik ingin masuk ke sekolah tujuan tertentu, seperti masuk kelas khusus.

Adapun jenis tes pada ulangan harian yang dilakukan oleh para guru adalah dengan tes tertulis dan lisan. Tes tertulis dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada peserta didik yang bisa dijawab melalui tertulis ketika satu pembahasan sudah selesai disampaikan. Sedangkan tes lisan dilakukan untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan. Tes lisan ini perlu dikarenakan materi yang disampaikan kepada peserta didik adalah bahasa. Sedangkan bahasa sendiri merupakan alat komunikasi yang berarti praktek komunikasi menjadi salah satu tujuan dari pembelajaran bahasa Arab.

## 2. Proses Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab pada Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar.

Dalam melakukan pengembangan kurikulum bahasa Arab MTs, MGMP menggunakan teori Zaenal Arifin dengan langkah sebagai berikut; 1) studi kelayakan dan analisis kebutuhan, 2) perencanaan kurikulum (draft awal), 3) pengembangan rencana operasional kurikulum, 4) pelaksanaan uji coba terbatas kurikulum di lapangan, 5) implementasi kurikulum, 6) monitoring atau evaluasi kurikulum, 7) perbaikan dan penyesuaian.<sup>16</sup> Sedangkan langkah-langkah tersebut secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga langkah, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

---

<sup>16</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model ...*, hlm. 43-44.

Adapun proses pengembangan kurikulum bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut ini;

a. Perencanaan Kurikulum

1) Identifikasi Masalah

a) Hasil Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah usaha dan proses untuk melihat berbagai macam problem dan kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran, sehingga dapat dilakukan sebuah tindakan untuk menyelesaikan masalah dan memperbaiki kekurangan yang ada. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, terdapat berbagai macam evaluasi yang diterapkan di tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar di antaranya ulangan harian, PTS, PAS dan PAT. Tujuan dari adanya evaluasi tersebut adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan di sekolah.

Hasil evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang merupakan akumulasi dari berbagai macam penilaian kemudian dirumuskan dan dipetakan ke dalam berbagai macam sudut dan bidang. Mulai dari proses pembelajaran, materi dan bahan ajar pembelajaran, kemampuan peserta didik dan minat peserta didik dalam belajar bahasa Arab. Hal-hal tersebut yang

mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada materi bahasa Arab.

Dari pemaparan singkat tersebut bisa diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah faktor internal pembelajaran dan faktor eksternal pembelajaran. Faktor internal adalah berbagai macam faktor yang berasal dari proses pembelajaran seperti materi, media, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang berasal dari luar pembelajaran seperti kemampuan peserta didik, minat peserta didik, kondisi psikologi peserta didik, dan kondisi keluarga peserta didik.

Dari berbagai macam problem yang dimunculkan setelah melakukan evaluasi, MGMP melakukan sebuah langkah dan tindakan guna menanggapi dan merefleksi hasil evaluasi.

#### b) Analisis Kebutuhan

Setelah melakukan evaluasi terhadap pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung di MTs di Kabupaten Karanganyar dan dikumpulkan di dalam satu forum MGMP, maka hasil akumulasi dari berbagai macam problem yang muncul dari berbagai sekolah dilakukan penempatan problem dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah. Hal ini

sebagai tindakan lanjut yang akan dilakukan saat melakukan analisis kebutuhan.

Dari masalah-masalah tersebut kemudian dipetakan dan ditempatkan sesuai dengan urutan dari yang tertinggi menuju ke terendah. Setelah mengetahui permasalahan yang muncul sesuai dengan urutan yang ada, dilakukan pembahasan sesuai dengan urutan urgensi. Pembahasan tersebut dilakukan dengan metode *problem solving*, yaitu dengan mencari solusi atas masalah yang muncul. Dalam rangka membahas berbagai problem tersebut MGMP membagi anggotanya dalam berbagai kelompok yang mempunyai fokus berbeda seperti kelompok satu membahas mengenai masalah materi, kelompok kedua membahas mengenai metode, dan kelompok tiga membahas mengenai media, dan kelompok yang membahas mengenai KI dan KD.

Pembagian anggota MGMP ke dalam beberapa kelompok ini, bertujuan untuk efektifitas dan efisiensi dalam membahas suatu masalah. Efektifitas terletak pada jumlah yang tidak terlalu banyak dalam suatu kelompok dapat membangkitkan semangat anggota dalam kelompok untuk ikut berpartisipasi dan ikut serta dalam pembahasan. Efisiensi dapat dilihat dari waktu yang dibutuhkan untuk membahas suatu masalah tidak terlalu lama, karena banyaknya problem sudah

didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok yang sudah dibagi.

## 2) Pemetaan KI, KD, dan Silabus

Adapun kompetensi Inti pada Madrasah Tsanawiyah seperti yang tercantum dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut;

- a) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- b) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi dan gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- c) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- d) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tentang Kurikulum 2013 Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 6-7.

Pada proses ini melibatkan sejumlah anggota MGMP untuk menentukan KI dan KD dalam alokasi waktu yang sesuai pada tahun ajaran yang akan ditempuh. Silabus yang berasal dari Kementerian Agama pusat dibahas dalam rapat MGMP untuk menyesuaikan jumlah alokasi waktu yang terdapat pada tahun ajaran tersebut. Karena alokasi waktu yang tertera dalam silabus masih dalam lingkup ideal. Sedangkan dalam pemetaan alokasi waktu sudah diperhatikan jumlah hari efektif yang terdapat dalam tahun tersebut.

### 3) Pembuatan Perangkat Pembelajaran

Pembuatan perangkat pembelajaran tingkat Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu aktifitas yang dikoordinasi oleh MGMP bahasa Arab tingkat Kabupaten Karanganyar. Pembuatan perangkat secara serentak di bawah koordinasi MGMP ini bertujuan agar dalam menyusun, terjadi kesepakatan antar guru mengenai pembelajaran bahasa Arab yang ada di Kabupaten Karanganyar. Di antara perangkat pembelajaran yang disusun di bawah naungan MGMP bahasa Arab adalah kalender akademik, analisis waktu, program tahunan, program semester, Kriteria Ketentuan Minimal, Silabus, dan RPP. Kementerian Agama mengambil peran dalam pembuatan perangkat pembelajaran pada kalender akademik dan silabus. Kaldik (kalender akademik) merupakan jumlah hari efektif yang ada dalam satu tahun

pembelajaran. Kalender akademik digunakan untuk menentukan distribusi materi dalam pembelajaran setiap tahunnya, sehingga guru dapat menentukan tindakan terhadap hari-hari efektif tersebut. Begitu juga dengan silabus yang sudah terbit dan disusun oleh pemerintah dilakukan pembahasan ulang sebagai acuan dalam penyusunan RPP. Dalam menyusun RPP, MGMP melibatkan semua anggota, sehingga dapat tersusun sebuah perangkat yang layak dan sesuai dengan karakter madrasah-madrasah tsanawiyah yang ada di Kabupaten Karanganyar. Seperti penggunaan metode dan media yang ada di akumulasikan dalam satu RPP yang mana bisa digunakan oleh siapapun yang mengajar di tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar.

Sedangkan perangkat yang disusun secara bersama oleh TIM MGMP adalah analisis waktu, program tahunan, program semester, RPP. Analisis waktu disusun berdasarkan kalender akademik yang terbit dari Kementerian Agama pusat, sedangkan analisis waktu merupakan implementasi dari jumlah hari efektif dalam jangka waktu satu semester. Hal ini dilakukan agar praktek pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan efisien karena waktu pembelajaran sudah diketahui. Di Kabupaten Karanganyar perangkat ini disusun secara bersama agar terhindar dari kesalahan dalam penentuan hari efektif.

Prota dan promes merupakan penentuan rencana pelaksanaan yang dilengkapi dengan KI & KD yang telah ditentukan waktu pembelajarannya dalam hari-hari efektif. Seperti pembelajaran satu KD membutuhkan waktu tiga jam pelajaran. Program tahunan dan program semester mata pelajaran bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar disusun oleh TIM MGMP agar seragam dan setiap guru bisa mengimplementasikan sesuai dengan hari pada kalender akademik yang ditentukan oleh pusat, yaitu Kementerian Agama.

Selain itu RPP juga merupakan perangkat yang disusun oleh MGMP. Hal-hal yang diperhatikan dalam penyusunan RPP di Kabupaten Karanganyar di antaranya adalah materi, metode, media, dan teknik. Dalam rangka menyatukan tujuan dan target pembelajaran bahasa Arab, maka ditentukan materi dan capaian yang diharapkan. Untuk mencapai capaian tersebut diperlukan metode, media, dan teknik yang dipakai dalam pembelajaran. Penentuan tiga hal tersebut membantu guru-guru bahasa Arab dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab di sekolah masing-masing.

Pembuatan perangkat secara serentak ini tidak serta merta bersifat paten dan kaku. Guru pada tiap sekolah diberikan kesempatan untuk mengembangkan perangkat yang sesuai dengan karakter pada sekolah masing-masing dengan berpegang secara

umum pada tujuan yang telah disepakati secara bersama. Dalam hal ini MGMP memberikan peluang untuk merubah metode dan media sesuai dengan fasilitas sekolah dan kemampuan guru masing-masing. Sedangkan capaian materi ditentukan secara serempak, karena akan dijadikan acuan dalam membuat dan menyusun evaluasi baik berupa PTS, PAS, maupun PAT.

#### 4) Pembahasan Bahan Ajar, Metode, dan Media

Bahan ajar merupakan materi yang harus disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pembahasan bahan Ajar sebelum berlangsung dilakukan oleh TIM MGMP guna mengatasi permasalahan yang muncul saat kegiatan pembelajaran, baik berupa kesalahan penjelasan, metode, maupun media yang digunakan. Proses pembahasan ini menggunakan alur *down-top* yang artinya seorang guru pada awalnya melakukan sebuah pembelajaran kelas di sekolah masing-masing pada tahun ajaran sebelumnya, kemudian apabila menemukan suatu permasalahan baik permasalahan dalam hal konten materi, seperti penggunaan dalam mudzakar dan muannas dalam mengajarkan *laun* atau warna, maupun metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran untuk materi tersebut. Pembahasan terhadap beberapa materi yang khusus ini merupakan sebuah upaya dalam mengembangkan materi agar bisa dikuasai dan dipahami oleh peserta didik. Dengan menggunakan metode dan media yang tepat,

pembelajaran terhadap materi tersebut diharapkan mampu menjadikan peserta didik paham dan mampu mempraktekannya secara baik dan benar.

Dalam pembahasan bahan ajar, para guru yang tergabung dalam MGMP bahasa Arab melakukan pemilihan dan seleksi sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum yang ada. Adapun proses dan langkah-langkah seleksi dan pengembangan bahan ajar oleh MGMP bahasa Arab tingkat MTs Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut;

- a) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Sebelum menentukan materi pembelajaran, para guru dalam lingkup MGMP mengidentifikasi Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dipelajari dan atau dikuasai peserta didik. Agar dapat memilah dan memilih berbagai jenis materi dan kegiatan pembelajaran yang sesuai.

- b) Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran

Selanjutnya para guru yang tergabung dalam MGMP bahasa Arab melakukan identifikasi terhadap jenis-jenis materi yang ada pada kurikulum yang dibedakan menjadi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- c) Memilih jenis materi yang sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Selanjutnya memilih berbagai jenis materi yang sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Proses pemetaan ini dilakukan secara menyeluruh agar diperoleh pembagian bidang kompetensi yang jelas.

d) Memilih sumber bahan ajar

Setelah itu MGMP bahasa Arab memilih dan menentukan sumber bahan ajar yang sesuai dengan rumusan yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan juga mempunyai muara yang jelas berupa sumber yang jelas dan terpercaya.

e) Penentuan cakupan dan urutan bahan ajar

Setelah melakukan penentuan, baru dilakukan penentuan cakupan dan urutan bahan ajar sesuai dengan kompetensi perumusan dan seleksi yang ada.

b. Implementasi Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan pelaksanaan program yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, yaitu perencanaan. Pelaksanaan kurikulum bahasa Arab harus menempatkan pengembangan kreativitas peserta didik lebih dari penguasaan materi. Dalam kaitannya ini, peserta didik ditempatkan sebagai subyek dalam proses pembelajaran.<sup>18</sup> Proses pembelajaran merupakan kegiatan

---

<sup>18</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Yogyakarta: PT Raja Grafindo, 2009), hlm. 75.

utama dan faktor yang penting yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum bahasa Arab.

Proses pelaksanaan kurikulum bahasa Arab di tingkat Kabupaten Karangangar mengalami dua tahapan, yaitu implementasi program dan implementasi kelas. **Pertama**, Implementasi program dilakukan atas panduan dan arahan dari skala tingkat kabupaten yaitu MGMP bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah. Seperti dalam rangka meningkatkan kompetensi para guru sebagai aktor sekaligus individu yang menerapkan pembelajaran dalam kelas, MGMP melakukan beberapa program guna mengantarkan para guru bahasa Arab kompeten dalam menerapkan kurikulum bahasa Arab yang terbaru di dalam kelasnya.

Program-program yang direncanakan oleh MGMP dalam rangka meningkatkan kompetensi guru baik dari segi pedagogik maupun profesional berupa pelatihan, *sharing*, dan diskusi antar teman guru bahasa Arab. Kegiatan pelatihan merupakan kegiatan yang diadakan oleh MGMP yang mendatangkan ahli dari luar anggota MGMP untuk memberikan pemahaman, penjelasan maupun pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru bahasa Arab. beberapa pelatihan yang telah dilakukan seperti pelatihan penggunaan metode inovatif dalam pembelajaran Bahasa Arab dan pelatihan pembuatan media masa kini.

Adapun *sharing* dan diskusi merupakan aktifitas dan program yang dimunculkan MGMP guna menyelesaikan permasalahan yang muncul ketika praktek pembelajaran dalam kelas masing-masing guru. Dengan adanya *sharing* dan diskusi antar guru Bahasa Arab dalam wadah MGMP, diharapkan mampu menyelesaikan problematika yang muncul, baik problem metodologi, peserta didik, maupun problem yang muncul dari bahan ajar. Sehingga dalam penerapan berikutnya masalah yang muncul bisa teratasi.

**Kedua**, implementasi kelas dilakukan oleh masing-masing guru bahasa Arab yang mengampu di sekolah masing-masing. Setiap guru bahasa Arab tingkat MTs di Kabupaten Karanganyar diberikan kesempatan untuk mengelola kelasnya masing-masing sesuai dengan karakter masing-masing. Dalam proses impementasi ini, MGMP hanya memerankan fungsi pengawasan dengan alur bawah ke atas. Yaitu MGMP akan menerima laporan keberhasilan maupun keluhan berupa masalah yang muncul saat proses pembelajaran di kelas atau saat penerapan kurikulum bahasa Arab di sekolah masing-masing. Setelah itu MGMP akan memetakan masalah dan mencari solusi guna pengembangan kurikulum yang lebih baik pada tahun berikutnya, sehingga implementasi kelas dengan aktifitas inti berupa pembelajaran dapat terlaksana dengan baik serta dapat memunculkan inovasi terbaru dalam pembelajaran bahasa Arab. Tidak hanya itu, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta meningkatkan

kompetensi mereka dalam berbahasa Arab baik dari segi *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, maupun *kitabah*.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan aktifitas yang harus ada di setiap program dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran agar menjadi lebih baik dan lebih bermakna. Maka dari itu evaluasi kurikulum menjadi satu hal yang harus dilakukan agar diperoleh pengembangan dan pembaharuan kurikulum menuju ke arah yang lebih baik pada setiap tahunnya. Sehingga pengembangan kurikulum yang imbasnya pada pembelajaran di kelas bersifat dinamis mengikuti perubahan zaman, peserta didik, dan pola pendidikan yang ada.

Dalam rangka pengembangan kurikulum, MGMP bahasa Arab tingkat MTs Kabupaten Karanganyar melakukan evaluasi pada dua proses pengembangan, yaitu ;

1) Evaluasi Perencanaan

Evaluasi perencanaan merupakan sebuah penilaian terhadap proses perencanaan yang ada dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai berbagai macam aktifitas yang dirasa masih kurang dan perlu diperbaiki. Dalam evaluasi ini, MGMP mengidentifikasi masalah pada tujuan pembelajaran bahasa Arab dan proses pembuatan perangkat pembelajaran berupa RPP. Pada tujuan pembelajaran bahasa Arab yang ada di Kabupaten Karanganyar dilihat apakah ada

relevansinya dengan karakteristik peserta didik, karakteristik daerah, maupun dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab di tingkat Nasional sesuai dengan Kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan. Hal ini dilakukan akan pembelajaran bahasa Arab menjadi kontekstual sesuai dengan karakteristik daerah maupun karakteristik peserta didik dan juga tidak melenceng dari tujuan pembelajaran bahasa Arab secara nasional.

Selain itu, MGMP bahasa Arab juga melakukan evaluasi pada pembuatan RPP yang merupakan perangkat utama dan terstruktur sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Penilaian terhadap RPP dilakukan dengan melihat kesesuaian antara KI dan KD, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, metode, media, dengan rencana kegiatan pembelajaran dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk melihat adanya kekurangan yang terdapat dalam rencana proses kegiatan pembelajaran.

## 2) Evaluasi Implementasi

Evaluasi implementasi adalah evaluasi yang ditujukan pada proses implementasi kurikulum. Evaluasi ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan implementasi kurikulum pada tingkat MTs di Kabupaten Karanganyar serta untuk mengetahui kendala-kendala yang muncul saat

implementasi. Evaluasi implementasi meliputi dua kategori utama, yaitu evaluasi program dan evaluasi pembelajaran kelas.

Evaluasi program dilakukan oleh MGMP untuk mengetahui sejauh mana program pengembangan kompetensi guru berhasil dan memberikan dampak positif bagi pembelajaran bahasa Arab di sekolah masing-masing. Hal ini MGMP melihat dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi setelah seorang guru mengikuti program pengembangan tertentu. Misalkan setelah mengikuti pelatihan pengembangan metode dan media, seorang guru membuat media pembelajaran inovatif yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas. Perubahan ini dapat dilihat dari cara pandang dan aktifitas pembelajaran di dalam kelas.

Sedangkan, evaluasi pembelajaran kelas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan guru dalam melakukan aktifitas pembelajaran bahasa Arab di kelas. Evaluasi ini alurnya *down-top*, yaitu para guru menjelaskan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dalam forum MGMP sesuai dengan RPP yang telah dibuat, kemudian mengungkapkan berbagai masalah dan kendala saat melakukan aktifitas pembelajaran. Misal: dalam mengajarkan materi *laun* (warna) terdapat dua identitas yang harus diketahui oleh peserta didik, yaitu

*laun* untuk identitas laki-laki dan untuk identitas perempuan. Dua hal yang berbeda ini harus dijelaskan semua sebagai satu kesatuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dikemudian hari. Padahal di dalam buku hanya dijelaskan *laun* dengan identitas laki-laki saja. Maka problem ini dimunculkan ke forum musyawarah untuk memperoleh solusi lebih lanjut yang dapat dipakai dalam pembelajaran pada semester atau pertemuan berikutnya.

#### **B. Peran MGMP Bahasa Arab dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar**

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan peran MGMP bahasa Arab tingkat Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Karanganyar yaitu:

1. Reformator dalam *classroom reform*, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif.

MGMP merupakan salah satu wadah bagi para guru untuk mengembangkan dan melahirkan berbagai inovasi dan kreatifitas dalam pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Inovasi dan kreatifitas ini bisa dimunculkan untuk menghadapi berbagai tantangan di era modern sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan relevan. Usaha-usaha yang dilakukan bisa berupa tindakan-tindakan dalam pembelajaran, seperti

penggunaan metode dan strategi baru dalam pembelajaran dan pembaharuan ruang kelas baik fisik maupun secara psikis. Penggunaan metode dan strategi baru dapat dilakukan untuk menghadapi masalah-masalah pembelajaran yang muncul yang berasal dari peserta didik seperti kurangnya fokus saat belajar, kebosanan saat belajar, maupun malas karena kurang aktif dalam berperan. Pengaturan ruang kelas juga berhubungan dengan pemilihan metode dan strategi, seperti penggunaan metode *cooperative learning* (belajar kelompok) dalam pembelajaran berpengaruh terhadap penataan kelas berkelompok, sehingga kursi dan meja ditata melingkar berkelompok dan tidak menghadap satu arah saja.

MGMP bahasa Arab Kabupaten Karanganyar dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab juga melakukan beberapa langkah, di antaranya memberikan pelatihan metode, strategi, media dan manajemen kelas. Kegiatan pelatihan penggunaan metode dan strategi meliputi presentasi, sharing, dan praktek dalam kelas kecil pembelajaran. **Pertama**, Kegiatan presentasi dilakukan dengan cara menghadirkan tenaga ahli dalam bidang metode dan strategi untuk melakukan sebuah presentasi mengenai metode dan teknik yang bisa dipakai dalam pembelajaran bahasa Arab agar lebih efektif dan efisien. Kegiatan presentasi ini dianggap penting untuk mengupgrade pengetahuan dan kompetensi guru dalam bidang metode dan strategi. Dalam kegiatan presentasi ini guru diharapkan mampu menghasilkan sebuah RPP yang telah diperbarui dengan metode

dan strategi yang baru. Sehingga RPP tersebut nantinya dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran di dalam kelas. **Kedua**, kegiatan sharing. Selain kegiatan presentasi, MGMP juga mengadakan kegiatan *sharing* sebagai wadah yang menampung berbagai masalah dan aspirasi yang muncul yang berkaitan dengan metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab. Kegiatan *sharing* ini dimulai dengan pembahasan kesulitan pada bahan ajar tertentu. Misalnya di dalam buku bahasa Arab terdapat materi tentang warna dan hanya disebutkan contoh untuk identitas *mudzakar* saja seperti (أحمر، أحضر، أصفر) yang cocok baik untuk keterangan *mudzakar* maupun *mu'annas*. Pemahaman ini perlu diluruskan kemudian diambil langkah yang tepat untuk pembelajarannya.

**Ketiga**, kegiatan praktek. Kegiatan praktek dilakukan setelah mendapatkan pelatihan. Kegiatan praktek dilakukan dalam dua tahap yaitu, penerapan metode dan strategi dalam RPP, serta praktek pembelajaran dalam kelas kecil atau yang disebut dengan *micro teaching*. Aktifitas *micro teaching* ini dilakukan untuk memberikan gambaran nyata kepada para guru bahasa Arab pada penerapan metode dan strategi yang telah dipresentasikan, sehingga pemahaman terhadap metode dan strategi menjadi menyeluruh. Sehingga ketika kembali kepada kelas sebenarnya, para guru bisa dan mampu mengkolaborasikan metode dan strategi baru yang telah diperolehnya melalui kegiatan pada MGMP Bahasa Arab.

Selain itu MGMP bahasa Arab di Kabupaten Karanganyar juga memberikan gambaran dan penjelasan kepada para guru Bahasa Arab untuk menggunakan media yang menunjang dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dan mendorong para guru untuk merubah media lama menjadi media yang menarik dan dapat diterima oleh peserta didik sekarang ini. Kalaupun tidak bisa meninggalkan media lama, maka bisa dikolaborasikan dengan hal-hal baru yang menumbuhkan semangat dan kreatifitas anak dalam berbahasa Arab.

Di samping itu MGMP juga memberikan deskripsi yang nyata mengenai manajemen kelas yang bagus. Manajemen kelas merupakan salah satu cara agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Manajemen kelas ini meliputi; penataan ruang kelas dan pengaturan kegiatan pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Misalkan MGMP bahasa Arab Kabupaten Karanganyar memberikan penjelasan mengenai pentingnya penataan meja kursi sesuai dengan konsep pembelajaran kooperatif yang mendukung peserta didik untuk bekerja sama dalam sebuah tim untuk belajar suatu materi pelajaran. Pembelajaran sebelumnya hanya memberikan satu model, yaitu semua peserta didik menghadap ke depan kelas, sehingga pembelajaran terkesan hanya menunggu materi yang disampaikan oleh guru semata. Sedangkan penataan kelas dengan berkelompok memberikan kesan bahwa pembelajaran itu berasal tidak hanya dari satu sumber, akan tetapi juga dari berbagai sumber termasuk teman satu kelompok. Selain itu penataan

seperti ini bisa menumbuhkan sikap kerjasama dan gotong royong dalam membangun suatu tugas maupun proyek.

Keempat hal inilah hal yang dilakukan MGMP sebagai *Classroom Reform*. Dalam upaya menciptakan kelas efektif, efisien, dan mampu menumbuhkan kreatifitas oleh peserta didik.

2. Mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem evaluasi.

Guru merupakan seorang aktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi tergantung pada aktifitas pembelajaran yang ada. Maka dari itu dalam pembelajaran dibutuhkan seorang guru yang mampu mendorong dan mengarahkan pembelajaran kelas yang efektif dan efisien dan mampu membawa peserta didik dalam situasi yang menumbuhkan semangat dan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Maka dari itu, pengembangan dan peningkatan kompetensi guru haruslah menjadi perhatian bagi MGMP dalam upaya meningkatkan kompetensi peserta didik.

Kompetensi guru dibagi menjadi empat kategori. Di antaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat hal tersebut harus dimiliki oleh seorang guru yang mengajar di sekolah. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi

yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Maka dari empat kompetensi tersebut yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru dalam hal pengembangan kurikulum dan sistem evaluasi adalah pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional.

MGMP bahasa Arab Kabupaten Karanganyar melakukan beberapa kegiatan sebagai wujud perhatian dan upaya meningkatkan dan mengembangkan kompetensi guru bahasa Arab, khususnya kompetensi pedagogik dan profesional di antaranya; mengadakan beberapa pelatihan antar sesama anggota serta melakukan diskusi terhadap materi-materi bahasa Arab tertentu. Pelatihan-pelatihan tersebut meliputi pelatihan penyusunan perangkat yang dimulai dengan Pembahasan KI dan KD, silabus, baru kemudian implementasi pada penyusunan RPP yang efektif serta penyusunan evaluasi. Dengan adanya diklat dan pelatihan ini, para

guru diharapkan bisa mengembangkan pembelajaran bahasa Arab secara khusus maupun pengembangan kurikulum bahasa Arab dengan skala yang lebih luas.

Pelatihan ini dilaksanakan setiap setahun sekali agar guru mereshuffle pengetahuan dan pemahaman mengenai perangkat pembelajaran yang terbaru maupun metode dan media yang memang juga berkembang setiap tahunnya. Pelatihan ini juga diharapkan menghasilkan guru yang mampu menjawab tantangan zaman dengan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran sebagai konsekuensi dari penguasaan kompetensi pedagogik seorang guru.

Pelatihan penyusunan perangkat ini dimulai dengan presentasi dari pemateri dari awal sampai akhir. Materi berupa teknik penyusunan RPP yang efektif dan efisien. Dalam pelatihan ini awalnya, para guru dibagi menjadi beberapa kelompok yang bisa menjadi sebuah tim. Kemudian tim tersebut bekerjasama dalam menyusun RPP sesuai dengan pemahaman yang sudah diperoleh dari presentasi. Kemudian setiap tim menyajikan hasil dari penyusunan RPP kepada anggota tim lain. Kelompok lain menanggapi dan menilai hasil kerja dari tim presentasi begitu juga dengan penilai yang merupakan presenter pada kegiatan ini. Selanjutnya kekurangan-kekurangan yang ada diperbaiki dan menjadi bahan pembelajaran dalam praktik penyusunan RPP.

Selain pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran, MGMP bahasa Arab Kabupaten Karanganyar juga mengadakan semacam diskusi

mengenai tema-tema seputar bahasa Arab yang masih menjadi tema-tema dalam pembelajaran. Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap materi bahasa Arab. Sehingga guru mampu menguasai bidang ilmu kebahasaan seperti ilmu *nahwu* dan *sharf* lebih matang dan lebih detail. Hal ini juga sebagai sarana tukar pikiran dan pendapat mengenai materi yang ada dalam diktat yang tidak sesuai dengan pemahaman yang diperoleh selama ini dan dapat direvisi guna pembelajaran yang efektif.

3. *Supporting agency* dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah.

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif yang menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan. Selain itu manajemen kelas juga bisa diartikan dengan usaha yang dilakukan guru untuk membantu menciptakan kondisi belajar yang optimal. Dari dua penjelasan tersebut maka manajemen kelas merupakan satu hal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang guru dan bisa diterapkan di sekolah terutama dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Agar seorang guru mempunyai kapasitas sebagai seorang manager bagi kelasnya masing-masing, dibutuhkan semacam pengenalan dan penjelasan terhadap para guru agar mampu menjalankan manajemen yang baik yang bisa memunculkan inovasi-inovasi dalam kelas. Maka dari itu,

MGMP muncul sebagai wadah yang bisa membantu dan mendukung aktifitas para guru dalam mengatur dan mengarahkan kelasnya agar menjadi kelas yang unggul dan proses pembelajarannya berjalan efektif dan efisien. Dalam hal ini, MGMP sebagai wadah saling tukar ide dalam pengembangan kelas sesuai sekolah masing-masing.

Dalam prakteknya, secara eksplisit MGMP bahasa Arab tingkat MTs Kabupaten Karanganyar belum menampilkan dukungan yang terlihat dalam upaya pengembangan manajemen kelas, seperti tidak adanya sejumlah pelatihan maupun diklat yang khusus dengan tema manajemen kelas. Akan tetapi secara implisit, pihak MGMP mendukung akan inovasi manajemen kelas. Hal ini bisa terlihat pada diskusi yang dilakukan setiap satu bulan sekali, setiap guru diberikan kesempatan untuk mengungkapkan penerapan pembelajaran bahasa Arab yang ada pada sekolah masing-masing. Sehingga dapat menjadi perbandingan antara satu guru dengan yang lainnya, serta guru lain dapat menyimak proses pembelajaran serta manajemen kelas yang ada. Diskusi semacam ini difasilitasi oleh pihak MGMP guna pengembangan lebih lanjut mengenai pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan inovasi manajemen kelas yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing. Adapun pendekatan manajemen kelas yang digunakan pada beberapa MTs di Kabupaten Karanganyar adalah pendekatan instruksional dan pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional. Pendekatan instruksional dengan kegiatan guru untuk menciptakan suasana kelas yang efektif melalui perencanaan pembelajaran

yang bermutu dan dilaksanakan dengan baik. Sedangkan pendekatan sosio-emosional yaitu setiap kegiatan yang dilakukan guru bertujuan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.

4. Evaluator dan *developer school reform* dalam konteks MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah)

Evaluasi merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga guna memperoleh hasil-hasil pencapaian dalam jangka waktu tertentu serta memperoleh informasi mengenai kekurangan dan kelebihan pada suatu kegiatan maupun program tertentu agar ke depannya bisa menjadi lebih baik. Evaluasi dilakukan agar kegiatan dan program yang dijalankan dapat berjalan lebih baik pada setiap tahunnya.

MGMP sebagai evaluator dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar memiliki dua proses penilaian. Pertama evaluasi perencanaan dan evaluasi implementasi. Pada evaluasi perencanaan MGMP menilai sejumlah hal yang menjadi kekurangan dan kendala yang muncul saat melakukan perencanaan pengembangan kurikulum. Seperti kurangnya pemahaman guru dalam melakukan analisis kebutuhan setelah mendapatkan hasil evaluasi pada tahun sebelumnya, tindakan yang salah terhadap hasil evaluasi dan proses evaluasi yang tidak sesuai dengan realitas, dan adanya beberapa guru tidak memahami bagaimana mengolah hasil evaluasi untuk memperoleh apa saja kebutuhan yang diperlukan pada saat ini. Hal-hal

tersebut menimbulkan kendala dalam proses perumusan kebutuhan untuk tahun berikutnya.

5. Tim penyusun bahan ajar bahasa Arab untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang membutuhkan susunan materi dan bahan ajar yang sistematis. Dalam menyusun bahan ajar, seorang penulis harus memahami antara idealisme penulisan dan realitas pembelajaran. Sehingga dibutuhkan profesionalitas dalam penguasaan bahasa Arab dan pengalaman dalam pembelajaran. Dua hal itu menjadi acuan dalam penulisan bahan ajar. Maka dari itu MGMP bahasa Arab MTs Kabupaten Karanganyar mempunyai inisiatif dalam menyusun bahan ajar bahasa Arab secara mandiri melalui penugasan terhadap anggotanya. Hal ini dilakukan karena MGMP yang mengetahui relitas pembelajaran yang ada di MTs Kabupaten Karanganyar, sedangkan penyebaran buku paket dari pemerintah belum terpenuhi secara menyeluruh, sehingga butuh bahan ajar lain sebagai pengganti.

### **C. Kendala Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Tingkat Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Karanganyar.**

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses yang tidak lepas dari beberapa kendala dan hambatan yang memerlukan solusi-solusi untuk mengatasinya, termasuk pengembangan kurikulum bahasa Arab di tingkat MTs Kabupaten Karanganyar oleh MGMP. Hambatan pertama terletak pada

guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal. Pertama, kurang waktu. Kedua, kekurangsesuaian pendapat, baik antara sesama guru dalam MGMP. Ketiga, karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.<sup>19</sup> Guru merupakan faktor utama dalam pengembangan kurikulum, terutama kurikulum mata pelajaran, sehingga banyak kendala dan hambatan yang bersumber darinya.

Hambatan atau kendala yang lain datang dari masyarakat. Pengembangan kurikulum membutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau sekolah. Masyarakat adalah sumber *input* dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta *input* fakta dan pemikiran dari masyarakat. Hambatan yang lain yang dihadapi oleh pengembang kurikulum adalah masalah biaya. Untuk pengembangan kurikulum, apalagi yang berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang seringkali tidak sedikit.<sup>20</sup> Hambatan-hambatan dan kendala ini memerlukan solusi-solusi untuk mengatasinya supaya pengembangan kurikulum berjalan dengan baik dan menghasilkan *output* yang baik juga. Berikut kendala-kendala yang muncul dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab di tingkat MTs Kabupaten Karanganyar;

1. Guru sebagai poros penggerak utama yang berada di depan dalam perencanaan dan implementasi kurikulum masih banyak yang ditemukan

---

<sup>19</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 160.

<sup>20</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 161.

belum memahami dan menguasai secara penuh proses pengembangan kurikulum bahasa Arab terutama saat proses implementasi di sekolah masing-masing. Hal ini disebabkan karena 50% lebih guru bahasa Arab yang mengajar di tingkat MTs Kabupaten Karanganyar dan yang merupakan anggota MGMP belum memenuhi kualifikasi pendidikan bahasa Arab. Rata-rata guru berkualifikasi Pendidikan Agama Islam. Sehingga dalam implementasi masih perlu pendampingan dan arahan agar proses dapat berjalan dengan baik.

2. Banyak guru belum memahami perubahan KI dan KD pada mata pelajaran bahasa Arab, sehingga banyak yang belum bisa mensinkronkan RPP dengan perubahan yang ada.
3. MGMP bahasa Arab tingkat MTs di Kabupaten Karanganyar yang dianggap sebagai forum yang mampu mewadahi berbagai aspirasi dalam rangka pengembangan kompetensi guru, belum terlalu intens dalam menyusun program pengembangan kompetensi guru, baik kompetensi pedagogik maupun profesional. Sehingga banyak guru yang belum paham mengenai pengembangan kurikulum di tingkat sekolah pada masing-masing tempat.
4. Input peserta didik yang masih memiliki kompetensi yang rendah dalam kemahiran membaca tulisan Arab, sehingga menghambat proses pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas pada tahapan tertentu di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Karena latar belakang pendidikan anak yang berasal dari sekolah dasar dan bukan dari madrasah.

5. Fasilitas pendidikan yang belum memadai. Ditemukan di banyak Madrasah Tsanawiyah selain berbasis negeri yang belum dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran yang dapat mendukung implementasi kurikulum bahasa Arab. Seperti belum adanya fasilitas LCD, sound, laboratorium bahasa, dan fasilitas lain pendukung pengembangan bahasa Arab. Selain itu, sebagian guru juga belum bisa menggunakan fasilitas media pembelajaran yang ada di sekolah masing-masing dan cenderung menjaga pembelajaran dengan metode dan media lama. Seperti pembelajaran bahasa Arab yang hanya terfokus pada *reading text* dan *grammar translation method*.
6. Pembuatan perangkat pembelajaran yang dilakukan serentak menjadikan proses pembelajaran dalam RPP menjadi sama, padahal setiap sekolah mempunyai media dan fasilitas berbeda. Sehingga terdapat indikasi bahwa pembuatan perangkat RPP hanya dilakukan sebagai tindakan pemenuhan kewajiban semata dan bukan merupakan perencanaan sebenarnya yang akan diimplementasikan dalam kelas.
7. Motivasi dan semangat para guru dalam upaya mengembangkan bahasa Arab di tingkat Kabupaten Karanganyar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari upaya-upaya yang masih minim dalam membahas dan menyelesaikan problematika yang muncul. Hal ini dikarenakan setiap guru sudah berkeluarga dan mempunyai banyak kegiatan ekstra di luar sekolah.